

**PERSPEKTIF GEN Z DALAM PEMAKNAAN EMOJI  
DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI SIMBOL EKSPRESI  
KOMUNIKASI DIGITAL**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**JAKA SYAHPUTRA**  
**NIM:3012021021**

**Program Studi**  
**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
TAHUN 2025 MA / 1446 H**

SKRIPSI

Oleh:

JAKA SYAHPUTRA

NIM: 3012021021

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah**

**Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

Disetujui Oleh:

PEMBIMBING I



Dr. Rusli, MA  
NIP.198003182009011004

PEMBIMBING II



Millatina Mukhtarullah, M.MLS  
NIP.199004282024032001

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam  
Negeri Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir  
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu  
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Pada hari / tanggal:

Jum'at, 13 Februari 2026 M  
25 Sya'ban 1447 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



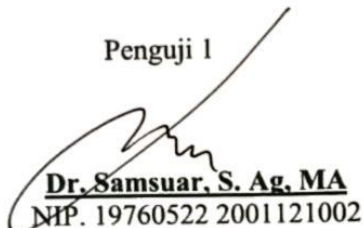
**Dr. Rusli, S. Sos. MA**  
NIP. 198003182009011004

Sekretaris



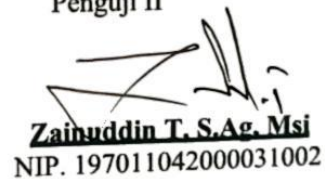
**Millatina Mukhtarullah, M. MLS**  
NIP. 199004282024032001

Penguji I



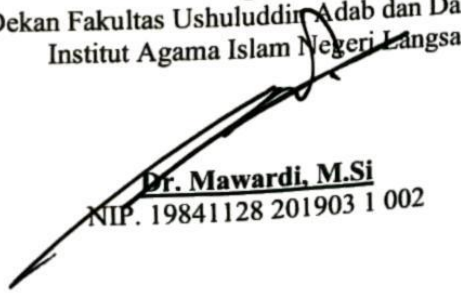
**Dr. Samsuar, S. Ag. MA**  
NIP. 19760522 2001121002

Penguji II



**Zainuddin T. S. Ag. Msi**  
NIP. 197011042000031002

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa



**Dr. Mawardi, M. Si**  
NIP. 19841128 201903 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jaka Syahputra  
NIM : 3012021021  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan dakwah/  
Komunikasi dan penyiaran islam  
Alamat : Desa Pauh Ranap, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indra Giri Hulu

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Perspektif Gen Z Dalam Pemaknaan Emoji Di Media Sosial Sebagai Simbol Ekspresi Komunikasi Digital” adalah benar hasil karya sendiri dan bersifat original. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 03 februari 2026  
yang membuat pernyataan,

   
Jaka Syahputra

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini, yang akhirnya skripsi ini bisa selesai diwaktu yang tepat.

Penulis pernah membaca halaman persembahan skripsi milik seseorang yang berkuliah di universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang bertulis seperti ini "jika mempunyai sebuah tujuan, maka buatlah batas waktu untuk mencapai tujuan tersebut" sehingga hal inilah yang membuat penulis memacu dirinya sampai batas maksimal sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, diwaktu yang tepat. Skripsi atau Tugas akhir ini saya persembahkan untuk :

1. Teristimewa untuk kedua orang tua saya tercinta, yang sangat berarti dalam hidup saya, Bapak Paino sebagai sosok ayah dan teladan hidup saya, serta Ibu Mulia hati sebagai cahaya dan pintu surga saya. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan ketulusan yang telah diberikan. Meskipun abah dan mamak tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun mereka senantiasa memberikan yang terbaik tanpa mengenal lelah, baik melalui doa, usaha, maupun dukungan yang diberikan, baik secara moral maupun finansial. Ayah dan mamak selalu memprioritaskan pendidikan serta kebahagiaan anak-anaknya di atas segalanya. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat membuat ayah dan mamak merasa bangga, karena telah berhasil mengantarkan anak laki-lakinya ini meraih gelar sarjana sebagaimana yang selama ini diharapkan.
2. Untuk Abang dan Adik saya, Selamat Syahputra Dan Bagus Syahputra terimakasih telah menjadi penyemangat dan motivasi saya dalam mengerjakan tugas akhir ini.
3. Keluarga yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terimakasih untuk doa, nasehat, masukan dan semangatnya selama ini.
4. Dosen Pembimbing tersabar Pak Rusli dan Ibu Millatina yang sudah membimbing serta memberi masukan dan saran selama ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah mendidik, membimbing, dan membentuk penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas ilmu, nasihat, dan inspirasi yang begitu berharga.

6. Sahabat saya, Sri Anjenni, Siti Nurhalizah, Fahmuti Aulia dan terutama untuk Annisa Mahasti yang sudah mau di replotkan. Terima kasih untuk selalu kebersamaan penulis dari semester 1 hingga sekarang. Terimakasih telah memberikan masukan, saran, motivasi dan canda-tawa di dalam perjalanan perkuliahan ini.
7. Sahabat Seperjuangan, Romusha semua teman teman Unit 1 Komunikasi dan Penyiaran Islam 2021, Echa Mayanti, Mutia Jashina, Anggria Ilfa Nanda Sari, Nurafina, Nur Salsabila, M.Fauzan Ramadhan, Mandar Mahesa, Fahlevi, dan virma maulana atas perjalanan perkuliahan yang sangat mengesankan.
8. Kepada semua teman-teman, saudara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua.
9. Teruntuk sosok yang belum diketahui namanya namun sudah tertulis jelas di lauhul mahfuz, terima kasih telah menjadi salah satu sumber motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai upaya memantaskan diri, semoga kita berjumpa di versi terbaik kita masing-masing.
10. Dan yang terakhir. Terima kasih untuk Jaka Syahputra diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang sudah di mulai, yang telah kuat sampai detik ini, yang mampu melewati masa-masa tersulit dalam proses kehidupan..

**HALAMAN MOTTO**

*“Life is a game and love is the prize”*

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemakaian emoji dalam komunikasi digital pada mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Langsa sebagai representasi Generasi Z. Fokus kajian mencakup intensitas penggunaan emoji, situasi komunikasi, sumber kesalahan interpretasi, serta dampaknya terhadap interaksi akademik dan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur terhadap sepuluh informan lintas semester, observasi daring, dan dokumentasi percakapan digital. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman dengan landasan teori interaksi simbolik Herbert Blumer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emoji digunakan secara intens dalam komunikasi nonformal sebagai simbol untuk menyampaikan emosi dan sikap. Pada komunikasi akademik, penggunaan emoji dibatasi untuk menjaga kejelasan pesan. Makna emoji terbentuk melalui interaksi sosial antar mahasiswa dan tidak melekat pada bentuk visualnya. Perbedaan pengalaman digital, relasi sosial, serta situasi komunikasi memengaruhi penafsiran emoji. Perbedaan ini menimbulkan ambiguitas makna antara pengirim dan penerima pesan. Dampak yang muncul terlihat pada perubahan dinamika interaksi, munculnya salah paham, serta penyesuaian cara berkomunikasi di ruang digital. Mahasiswa menjadi lebih selektif dalam memilih emoji sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Temuan ini menunjukkan bahwa emoji merupakan simbol yang maknanya dibentuk melalui proses interaksi sosial dan terus berubah sesuai pengalaman komunikasi yang berlangsung.

**Kata kunci:** *Emoji, Komunikasi Digital, Generasi Z, Semiotika Peirce, Mahasiswa KPI.*

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan rahmat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, penulis bersyukur atas kasih sayang, rezeki, kesehatan, serta berkah dan hidayah-Nya sehingga skripsi berjudul "Perspektif Gen Z Dalam Pemaknaan Emoji Di Media Sosial Sebagai Sumber Ekspresi Komunikasi Digital" dapat diselesaikan. Shalawat dan salam juga penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat dari zaman kebodohan ke zaman penuh cahaya, serta menjadi teladan dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana sekaligus bentuk pertanggungjawaban penulis sebagai mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga dengan rendah hati menerima saran dan kritik demi perbaikan.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari kerja keras, doa, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof, Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa
2. Bapak Dr. Mawardi, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
3. Ibu Al mutia Ghandi, M.Kom,I selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.
4. Ibu Ella Yuzar, M.AppLing selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.
5. Bapak Dr. Rusli, MA dan Ibu Millatina Mukhtarullah, M.MLS selaku dosen pembimbing 1 dan 2, terima kasih banyak atas bimbingan yang

telah diberikan dan kebijaksanaannya berkenan dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Bapak/Ibu selaku dosen penguji, terima kasih banyak atas bimbingan, kritik dan sarannya untuk perbaikan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen, staff dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.
8. Bagi seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, penulis mengucapkan rasa terima kasih banyak atas segala doa dan dukungannya serta mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga segala kebaikan, bantuan dan amal baik dari berbagai pihak tersebut diatas mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan penulis senantiasa berharap semoga skripsi yang dibuat ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak. Aamiin.

Wassallamua'alaikum Wr. Wb

Langsa ,23 September 2025

Penyusun

Jaka Syahputra

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Penjelasan Istilah.....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Kerangka Teoretis .....	10
1. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer .....	10
2. Emoji Dalam Komunikasi Digital (Media Sosial) .....	12
3. Perspektif Gen Z dalam Komunikasi Digital .....	16
4. Komunikasi Digital .....	19
5. Media Sosial .....	20
B. Penelitian yang Relevan .....	24
C. Kerangka Pemikiran.....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C. Subyek Penelitian.....	35
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Analisis Data .....	40
1. Reduksi Data .....	40
2. Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ).....	40
3. Penarikan Kesimpulan ( <i>Conclusion Drawing</i> ).....	41
G. Teknik Menjaga Keabsahan Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Umum .....	43
1. Profil IAIN Langsa .....	43
2. Media Sosial yang Digunakan Mahasiswa KPI .....	44
3. Penggunaan Emoji dalam Interaksi Digital oleh Mahasiswa KPI .....	44
B. Pemaknaan Emoji oleh Mahasiswa KPI IAIN Langsa dalam Komunikasi Digital .....	46

1. Intensitas dan Situasi Penggunaan Emoji dalam Komunikasi Digital	46
2. Pertimbangan Mahasiswa dalam Memilih Emoji.....	49
3. Fungsi Emoji dalam Praktik Komunikasi Digital Mahasiswa .....	51
4. Emoji dengan Makna Khusus dalam Perspektif Mahasiswa KPI .	54
C. Faktor Penyebab Kesalahan Interpretasi Emoji dalam Komunikasi Digital.....	57
1. Pengalaman Kesalahpahaman Akibat Penggunaan Emoji .....	57
2. Faktor Sosial, Budaya, dan Pengalaman Digital dalam Penafsiran Emoji	59
3. Upaya Negosiasi Makna dalam Mengatasi Kesalahan Interpretasi	62
D. Dampak Kesalahan Interpretasi Emoji terhadap Komunikasi Mahasiswa KPI .....	65
1. Peran Emoji dalam Memperjelas Pesan dan Membangun Kedekatan	65
2. Pengaruh Emoji terhadap Interaksi Akademik dan Sosial .....	67
3. Evaluasi Mahasiswa terhadap Manfaat dan Tantangan Penggunaan Emoji	70
E. Pembahasan.....	73
1. Pemaknaan Emoji oleh Mahasiswa KPI IAIN Langsa dalam Komunikasi Digital .....	73
2. Faktor Penyebab Kesalahan Interpretasi Emoji dalam Komunikasi Digital	75
3. Dampak Kesalahan Interpretasi Emoji terhadap Komunikasi Mahasiswa KPI .....	77
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>
A. Pemaknaan Emoji oleh Mahasiswa KPI IAIN Langsa .....	85
B. Faktor Penyebab Kesalahan Interpretasi Emoji .....	85
C. Dampak Penggunaan Emoji terhadap Komunikasi Digital.....	86

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi digital yang berkembang cepat di kalangan generasi z menghadirkan fenomena penggunaan emoji sebagai simbol pengganti ekspresi non-verbal. Emoji digunakan untuk menambahkan nuansa emosional dalam percakapan, memperhalus maksud, atau memberi penekanan. Akan tetapi, dalam praktiknya, mahasiswa kerap mengalami kesalahpahaman akibat penggunaan emoji yang tidak sesuai dengan maksud sebenarnya. Observasi awal pada mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Langsa menunjukkan bahwa emoji sering disalahgunakan, sehingga memunculkan makna yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan. Misalnya, emoji 😊 yang dimaksudkan sebagai tanda ramah, justru dipahami sebagai bentuk sarkasme atau ejekan oleh sebagian penerima. Fenomena ini menunjukkan adanya kerentanan dalam komunikasi digital yang tidak sepenuhnya ditopang oleh pemahaman simbol yang seragam.

Emoji dapat memperkaya komunikasi digital dengan menghadirkan unsur ekspresif yang tidak dapat ditampilkan melalui teks saja, terutama di kalangan Gen Z, yang tumbuh dalam lingkungan digital, emoji menjadi bagian dari gaya komunikasi harian yang dianggap mampu mewakili ekspresi emosi, kecepatan tanggapan, dan keakraban. Bagi mahasiswa KPI, yang terbiasa berkomunikasi dalam ruang akademik dan media sosial, emoji dapat menjadi alat bantu komunikasi interpersonal maupun profesional yang mendukung keterbukaan dan responsifitas pesan. Emoji sebagai simbol visual jika digunakan secara tepat dan

sesuai dengan makna sosial yang berlaku, dapat menghindari ketegangan dan menjaga kelancaran interaksi digital, baik dalam diskusi akademik maupun percakapan informal.

Realitas penggunaan emoji di kalangan mahasiswa tidak selalu sesuai dengan harapan. Mahasiswa sering menggunakan emoji berdasarkan kebiasaan pribadi atau pengaruh lingkungan digital global tanpa memperhatikan kesesuaian maknanya, hal ini menimbulkan kesenjangan interpretasi, dimana emoji yang seharusnya menunjukkan simpati bisa diterima sebagai lelucon yang tidak pantas, atau simbol dukungan justru ditafsirkan sebagai sikap sinis. Ketidaksesuaian ini memperlihatkan bahwa penggunaan emoji tidak selalu mencerminkan maksud pengirim secara akurat, terlebih ketika komunikasi dilakukan melalui teks yang tidak disertai penjelasan tambahan. Akibatnya, komunikasi menjadi kabur dan rentan terhadap miskomunikasi, bahkan dalam interaksi yang seharusnya bersifat formal.

Ketidaktepatan dalam penggunaan emoji berdampak pada kualitas interaksi sosial mahasiswa, miskomunikasi dapat menghambat dinamika diskusi, menimbulkan salah paham antarindividu, hingga menciptakan jarak dalam relasi digital. Dalam lingkungan akademik seperti program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), mahasiswa dituntut memiliki kepekaan dalam menyampaikan pesan yang jelas dan etis. Ketika simbol-simbol yang digunakan justru menimbulkan ambiguitas, maka akan terjadi hambatan dalam membangun komunikasi yang produktif.

Untuk memahami fenomena ini, teori interaksi simbolik Herbert Blumer memberi kerangka analisis. Blumer menyatakan tiga premis. Manusia bertindak berdasarkan makna. Makna muncul dari interaksi sosial. Makna berubah melalui proses penafsiran yang berlangsung terus. Emoji dipahami sebagai simbol. Makna tidak melekat pada bentuk visual. Pengguna memberi arti melalui pengalaman komunikasi. Latar belakang sosial, kebiasaan digital, dan interaksi sebelumnya membentuk penafsiran. Mahasiswa KPI berada dalam posisi reflektif. Mereka menggunakan emoji dalam percakapan harian. Mereka juga menilai cara makna terbentuk dan berubah. Proses ini terlihat saat emoji yang sama dipahami berbeda oleh penerima. Makna lahir dari interaksi dan terus disesuaikan.

Berbagai studi sebelumnya telah membahas penggunaan emoji dalam komunikasi digital, namun sebagian besar bersifat deskriptif dan belum menggali bagaimana interpretasi emoji terbentuk dalam kelompok sosial tertentu. Penelitian oleh Shalahuddin (2024) membahas penggunaan emoji dalam komunikasi interpersonal secara umum,<sup>1</sup> sementara Evanurmala dan Rahayu (2023) mengkaji makna emoji dengan pendekatan semiotik,<sup>2</sup> namun belum secara spesifik menyorot pengguna Gen Z dalam lingkungan akademik keagamaan. Kekurangan ini membuka peluang untuk mengeksplorasi pengalaman dan pemaknaan emoji di kalangan mahasiswa KPI, yang memiliki latar keilmuan komunikasi sekaligus nilai-nilai religius yang dapat memengaruhi cara mereka memaknai simbol digital.

---

<sup>1</sup> Muhammad Abdurrahman Shalahuddin and Lutfiah Fajrianti, "The Impact of Emoticons in Social Media Communication," 2024.

<sup>2</sup> Evanurmala Evanurmala, Pramudita Budi Rahayu, and Rahayu Pramudita Budi, "Analisis Semiotika Terhadap Penggunaan Emoji Dalam Media Sosial Antar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Makassar," *Komedia* 2, no. 1 (2023): 24–31.

Penelitian ini menitikberatkan pada pengalaman mahasiswa KPI IAIN Langsa sebagai representasi Gen Z yang aktif berinteraksi dalam ruang digital sekaligus memiliki pemahaman teoretis tentang komunikasi.<sup>3</sup> Dengan menggunakan pendekatan semiotik Peirce, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana mereka membentuk makna atas emoji dalam praktik komunikasi digital sehari-hari. Fokus pada kelompok ini memungkinkan eksplorasi makna simbol yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial dan ideologis. Mahasiswa KPI tidak hanya berperan sebagai pengguna media, tetapi juga sebagai calon komunikator publik yang dituntut peka terhadap makna dalam setiap bentuk penyampaian pesan.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul **“Perspektif Gen Z Dalam Pemaknaan Emoji di Media Sosial Sebagai Simbol Ekspresi Komunikasi Digital”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya kesenjangan makna dalam penggunaan emoji di kalangan mahasiswa KPI IAIN Langsa yang menyebabkan perbedaan interpretasi antara pengirim dan penerima pesan.

---

<sup>3</sup> Susiati Susiati et al., “Digitalisasi Ekonomi Dan Perubahan Pola Konsumsi Gen Z Di Kalangan Mahasiswa,” *Jurnal Al Mujaddid Humaniora* 10, no. 2 (2024): 50.

<sup>4</sup> Dian Maharani et al., “Makna Dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa Di Media Sosial Indonesia,” *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2025): 841.

2. Kebiasaan mahasiswa menggunakan emoji tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan akademik, sehingga berpotensi menimbulkan miskomunikasi.
3. Belum adanya keseragaman pemahaman terhadap makna emoji, yang dipengaruhi oleh latar belakang personal, budaya digital, serta lingkungan pergaulan.
4. Terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji pemaknaan emoji oleh mahasiswa KPI sebagai bagian dari Gen Z yang memiliki latar akademik komunikasi sekaligus nilai religius.
5. Perlunya analisis semiotik, khususnya dengan pendekatan Herbert Blumer, untuk menyingkap bagaimana emoji ditafsirkan sebagai tanda dalam komunikasi digital mahasiswa KPI.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Langsa memaknai penggunaan emoji dalam komunikasi digital?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan kesalahan interpretasi emoji dalam komunikasi digital pada mahasiswa KPI IAIN Langsa?
3. Bagaimana dampak kesalahan interpretasi emoji komunikasi mahasiswa KPI IAIN Langsa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penulisan makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Langsa dalam memaknai penggunaan emoji dalam komunikasi digital.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan interpretasi emoji dalam komunikasi digital pada mahasiswa KPI IAIN Langsa.
3. Untuk mengetahui dampak kesalahan interpretasi emoji komunikasi mahasiswa KPI IAIN Langsa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang komunikasi digital, khususnya dalam perspektif semiotika Herbert Blumer. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan teori komunikasi interpersonal terkait penggunaan simbol visual dalam interaksi daring.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa KPI IAIN Langsa: Memberikan wawasan tentang pentingnya memahami makna emoji dalam komunikasi digital agar dapat digunakan secara lebih efektif dan menghindari kesalahpahaman.

- b. Bagi Dosen dan Pengajar Komunikasi: Dapat menjadi referensi dalam mengajarkan komunikasi digital yang lebih efektif, khususnya dalam memahami aspek semiotika dalam komunikasi daring.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai pemaknaan emoji dalam berbagai komunikasi digital, baik dalam ranah akademik maupun sosial.

## **F. Penjelasan Istilah**

### **1. Perspektif Gen Z**

Generasi Z (lahir antara 1997–2012) tumbuh dalam era digital, dengan keterampilan tinggi dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Perspektif Gen Z terkait komunikasi digital mencerminkan cara mereka memahami simbol, bahasa visual, dan ekspresi diri di ruang online. Mereka lebih menekankan ekspresi instan, identitas digital, serta keterhubungan global melalui platform daring.<sup>5</sup>

### **2. Emoji**

Emoji merupakan gabungan dari kata "emotion" (emosi) dan "icon" (ikon), yang merujuk pada simbol grafis yang digunakan dalam komunikasi digital untuk mengekspresikan emosi, sikap, atau perasaan pengirim pesan.<sup>6</sup>

### **3. Media Sosial**

Media sosial adalah platform interaktif berbasis internet yang memungkinkan pengguna membuat, berbagi, dan bertukar konten, serta

---

<sup>5</sup> N. Przybylski, A. K., Orben, A., & Weinstein, "The Role of Screen Time in the Mental Health of Gen Z. *Clinical Psychological Science*" 9, no. 5 (2021): 1311–1323.

<sup>6</sup> Maja Katarina Tomić, Marijana Marinez, dan Tedo Vrbanec, "Emojis," *FIP-Financije i pravo* 1, no. 1 (2013): 35–42.

membangun jejaring sosial, media sosial menjadi ruang utama untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan membangun identitas digital.

#### 4. Komunikasi Digital

Komunikasi digital adalah bentuk interaksi yang terjadi melalui platform berbasis teknologi, seperti media sosial, aplikasi pemesanan, dan forum daring, yang memungkinkan pertukaran informasi secara elektronik.<sup>7</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti membuat beberapa poin sistematis yang terdiri dari:

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bagian ini dibahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan penjelasan istilah.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Pada bagian ini berisi kerangka teori yang dipakai pada kajian ini dan juga pada bagian ini dibahas tentang penelitian yang relevan sesuai dengan kajian pada penelitian ini serta membahas kerangka pemikiran.

Bab III merupakan metodologi penelitian. Pada bagian ini membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik menjaga keabsahan data.

---

<sup>7</sup> Maria Ulfa Batoebara, "Inovasi Dan Kolaborasi Dalam Era Komunikasi Digital," *Publik Reform* 8, no. 1 (2021): 29–38.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini membahas hasil Perspektif Gen Z Dalam Pemaknaan Emoji di Media Sosial Sebagai Simbol Ekspresi Komunikasi Digital.

Bab V kesimpulan dan saran. Pada bagian ini dijelaskan keterkaitan dalam setiap bab yang telah dipaparkan sehingga dapat menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Diharapkan melalui kesimpulan diperoleh satu bentuk rangkaian yang relevan dari keseluruhan pembahasan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Profil IAIN Langsa**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa merupakan salah satu perguruan tinggi Islam negeri yang berada di Kota Langsa, Provinsi Aceh. Lembaga ini lahir dari kebutuhan masyarakat akan pendidikan tinggi berbasis Islam yang berkualitas, dengan tujuan mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi bagi pembangunan bangsa. Sejak berdiri, IAIN Langsa terus berkembang menjadi pusat kajian keislaman, ilmu sosial, dan ilmu pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

IAIN Langsa memiliki berbagai fakultas yang mencakup bidang studi keagamaan maupun umum, seperti Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dengan beragam program studi tersebut, kampus ini berkomitmen untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Kurikulum yang diterapkan senantiasa mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern.

Selain itu, IAIN Langsa juga aktif dalam kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta menjalin kerja sama dengan berbagai institusi baik di dalam maupun luar negeri. Kampus ini menjadi wadah pengembangan intelektual sekaligus spiritual, sehingga mahasiswa tidak hanya dibekali dengan ilmu

akademik, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kepedulian sosial dan semangat dakwah. Dengan visi menjadi perguruan tinggi Islam yang unggul dan berdaya saing, IAIN Langsa terus berupaya memperkuat perannya sebagai pusat pendidikan dan pengembangan masyarakat di Aceh dan Indonesia.

## 2. Media Sosial yang Digunakan Mahasiswa KPI

Mahasiswa KPI menggunakan beberapa platform media sosial secara paralel. WhatsApp mendominasi komunikasi akademik. Instagram berfungsi sebagai ruang ekspresi personal. Twitter digunakan untuk opini singkat dan interaksi publik. Telegram mendukung diskusi kelompok besar. YouTube menjadi sumber referensi visual.







Pemilihan platform bergantung pada tujuan komunikasi. Pesan formal lebih sering muncul di WhatsApp. Pesan santai muncul di Instagram dan Twitter. Telegram dipilih untuk koordinasi kegiatan. Intensitas penggunaan berbeda antar informan. Fitur platform memengaruhi pilihan emoji. Ketersediaan variasi emoji berbeda. Tampilan visual memengaruhi interpretasi pesan. Respons cepat mendorong penggunaan simbol ringkas.

## 3. Penggunaan Emoji dalam Interaksi Digital oleh Mahasiswa KPI

Mahasiswa KPI menggunakan emoji secara rutin. Emoji hadir dalam percakapan harian. Penggunaan terjadi pada awal dan akhir pesan. Emoji menandai sikap emosional pengirim. Pemilihan emoji didasarkan pada tujuan komunikasi. Mahasiswa memilih emoji sesuai suasana percakapan. Emoji senyum menandai keakraban. Emoji tertawa menandai candaan. Emoji tangan digunakan sebagai penegasan. Emoji berfungsi sebagai pengganti intonasi. Bahasa tulis kehilangan

unsur vokal. Emoji mengisi kekosongan tersebut. Mahasiswa mengandalkan simbol visual untuk menyampaikan sikap. Meski demikian masih terdapat masalah dalam interpretasi yang terjadi seperti dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 1 Penggunaan dan Pemaknaan Emoji Oleh Mahasiswa KPI**

No.	Emoji	Makna yang Dimaksud oleh Pengguna	Kesalahan Pemaknaan yang Terjadi	Situasi Rentan Terjadi
1.		Sikap ramah, sopan, dan niat baik. Digunakan untuk memperhalus pesan dan menjaga suasana komunikasi tetap nyaman.	Dipahami sebagai respons tidak serius, menyepelekan topik, atau sikap datar pada percakapan serius.	Diskusi akademik, percakapan serius, komunikasi dengan dosen atau senior.
2.		Candaan, humor, dan upaya mencairkan suasana agar pesan tidak kaku.	Dianggap sebagai ejekan, menertawakan masalah, atau meremehkan pendapat orang lain.	Grup diskusi kelas, pembahasan masalah pribadi, situasi emosional.
3.		Persetujuan, tanda paham, atau konfirmasi singkat tanpa penjelasan panjang.	Dipersepsikan sebagai respons singkat tanpa empati atau kurang menghargai pembahasan.	Koordinasi tugas, diskusi yang memerlukan penjelasan detail.
4.		Rasa canggung, bercanda ringan, atau respons terhadap situasi kurang nyaman.	Ditafsirkan sebagai sikap menghindar, meremehkan keadaan, atau tidak bertanggung jawab.	Klarifikasi kesalahan, pembahasan tugas, situasi formal.
5.		Suasana positif, antusiasme, dan sikap terbuka dalam komunikasi santai.	Dipahami sebagai berlebihan atau tidak sesuai dengan etika komunikasi formal.	Komunikasi akademik, interaksi lintas hierarki.
6.		Ungkapan terima kasih, permohonan maaf, atau sikap hormat.	Dipahami secara ambigu sebagai simbol religius semata atau permintaan berlebihan.	Komunikasi lintas budaya, diskusi formal.

## **B. Pemaknaan Emoji oleh Mahasiswa KPI IAIN Langsa dalam Komunikasi Digital**

### 1. Intensitas dan Situasi Penggunaan Emoji dalam Komunikasi Digital

Penggunaan emoji oleh mahasiswa KPI IAIN Langsa muncul sebagai bagian dari kebiasaan komunikasi digital sehari-hari, terutama pada relasi sebaya. Narasumber U, mahasiswa semester 1, menggambarkan intensitas tinggi penggunaan emoji dalam percakapan nonformal. Ia menjelaskan:

“Dalam komunikasi sehari-hari, saya cukup sering menggunakan emoji. Hampir setiap hari saya memakainya saat chat di WhatsApp atau Instagram. Emoji paling sering muncul saat berbicara dengan teman sekelas atau teman dekat.”<sup>55</sup>

Emoji diposisikan sebagai penanda suasana santai, candaan, dan respons cepat. Pada ruang akademik, khususnya komunikasi dengan dosen, ia memilih menahan penggunaan emoji karena pertimbangan kesopanan.

Pola serupa juga disampaikan oleh Narasumber MF, mahasiswa semester 1. Ia menyatakan:

“Saya menggunakan emoji cukup sering dalam komunikasi digital. Hampir setiap hari saya memakainya saat chat dengan teman kuliah dan teman dekat.”<sup>56</sup>

Emoji hadir saat obrolan ringan dan balasan singkat. Pada grup tugas, emoji digunakan secara terbatas untuk menjaga nuansa ramah. Ketika berinteraksi dengan dosen, ia memilih tidak menggunakan emoji agar pesan tetap tertata.

Mahasiswa semester 3 mulai menunjukkan kesadaran lebih jelas terhadap situasi komunikasi. Narasumber RHP menjelaskan:

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Narasumber U pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>56</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

“Emoji muncul saat diskusi santai, bercanda, dan menanggapi pesan di grup kelas.”<sup>57</sup>

Ia tetap menggunakan emoji dalam diskusi tugas agar pesan tidak terasa kaku, tetapi menghindarinya saat berhubungan dengan dosen. Narasumber GA, juga dari semester 3, menambahkan bahwa

“emoji hadir hampir setiap hari saat berkomunikasi dengan teman kuliah, terutama saat saling menyemangati. Dalam grup tugas, emoji digunakan seperlunya, sedangkan komunikasi dengan dosen tetap dijaga tanpa emoji.”<sup>58</sup>

Pada mahasiswa semester 5, penggunaan emoji terlihat lebih terkontrol dan selektif. Narasumber YA menyampaikan:

“Emoji muncul saat diskusi santai, bercanda, dan menanggapi pesan di grup.”<sup>59</sup>

Ia masih memanfaatkan emoji dalam koordinasi kegiatan dan tugas, tetapi lebih mengutamakan kejelasan kalimat saat berkomunikasi dengan dosen. Hal serupa diungkapkan oleh Narasumber AH

“kami pake emoji hampir setiap hari dengan teman kuliah, terutama untuk respons cepat.”<sup>60</sup>

Pada komunikasi akademik formal, ia membatasi emoji demi menjaga kesan sopan.

Mahasiswa semester 7 menunjukkan kecenderungan penurunan intensitas emoji pada ruang akademik dan kegiatan resmi. Narasumber MA menjelaskan:

“Emoji muncul saat koordinasi ringan, bercanda, dan memberi respons cepat.”<sup>61</sup>

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Narasumber RHP pada 11 November 2025 di MR. KUPIE

<sup>58</sup> Wawancara dengan Narasumber GA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>59</sup> Wawancara dengan Narasumber YA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>60</sup> Wawancara dengan Narasumber AH pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>61</sup> Wawancara dengan Narasumber MA pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

Pada diskusi tugas dan kegiatan kampus, emoji dipakai secara terbatas agar pesan tetap jelas. Komunikasi dengan dosen dilakukan tanpa emoji dan dengan bahasa teks yang rapi. Narasumber MF memperkuat gambaran ini dengan menyebutkan

“Penggunaan emoji secara terbatas, hanya pada percakapan santai dengan teman dekat dan rekan organisasi.”<sup>62</sup>

Pada mahasiswa semester 9, penggunaan emoji semakin jarang dan terfokus pada relasi personal. Narasumber FA menyampaikan:

“Emoji lebih sering muncul saat berkomunikasi dengan teman dekat melalui WhatsApp.”<sup>63</sup>

Ia menghindari emoji dalam diskusi skripsi dan komunikasi resmi kampus demi menghindari tafsir ganda. Narasumber IA juga menyatakan hal serupa:

“Dalam komunikasi akademik seperti bimbingan skripsi dan urusan administrasi, saya tidak memakai emoji.”<sup>64</sup>

Emoji hanya hadir pada percakapan santai dengan teman dekat.

Keseluruhan data menunjukkan bahwa emoji digunakan sebagai penanda keakraban, respons cepat, dan suasana santai dalam komunikasi digital mahasiswa KPI IAIN Langsa. Intensitas tertinggi muncul pada interaksi dengan teman sebaya melalui media pesan instan. Seiring bertambahnya semester, mahasiswa menunjukkan kecenderungan lebih selektif dalam penggunaan emoji, terutama pada ruang akademik yang menuntut kejelasan bahasa dan sikap formal. Pola ini

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>63</sup> Wawancara dengan Narasumber FA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>64</sup> Wawancara dengan Narasumber IA pada 11 November 2025 di Ma'had IAIN Langsa

memperlihatkan adanya penyesuaian penggunaan emoji berdasarkan situasi komunikasi dan pengalaman akademik mahasiswa.

## 2. Pertimbangan Mahasiswa dalam Memilih Emoji

Mahasiswa KPI IAIN Langsa menunjukkan sikap reflektif saat menentukan emoji dalam komunikasi digital. Pilihan emoji tidak muncul secara spontan, tetapi melalui pertimbangan terhadap maksud pesan, situasi percakapan, dan pihak penerima. Narasumber U, mahasiswa semester 1, menjelaskan:

“Sebelum mengirim emoji, saya memikirkan dulu maksud pesan yang ingin disampaikan. Saya menyesuaikan emoji dengan kalimat dan lawan bicara.”<sup>65</sup>

Bagi narasumber ini, emoji senyum dipilih untuk menunjukkan sikap ramah, sedangkan emoji tertawa digunakan saat bercanda agar pesan tidak disalahpahami.

Pertimbangan serupa disampaikan oleh Narasumber MF, mahasiswa semester 1. Ia menuturkan:

“Saat memilih emoji, saya memikirkan isi pesan dan siapa penerimanya.”<sup>66</sup>  
Emoji jempol digunakan sebagai tanda setuju, sementara emoji senyum

berfungsi menjaga kesan sopan dalam percakapan dengan teman. Ia menahan diri dari penggunaan emoji ketika khawatir pesan dibaca dengan tafsir berbeda.

Mahasiswa semester 3 memperlihatkan kehati hatian yang lebih kuat.

Narasumber RHP menyampaikan:

“Saya mempertimbangkan isi pesan dan tujuan komunikasi sebelum memilih emoji.”<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Narasumber U pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>66</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>67</sup> Wawancara dengan Narasumber RHP pada 11 November 2025 di MR. KUPIE

Ia menyesuaikan emoji dengan suasana percakapan dan karakter lawan bicara. Dalam pesan serius, ia memilih teks tanpa emoji. Narasumber GA juga menekankan hubungan personal sebagai dasar pemilihan emoji. Ia menyatakan:

“Saya memikirkan isi pesan dan hubungan dengan penerima.”<sup>68</sup>

Emoji hanya digunakan saat suasana santai dan dihindari pada komunikasi akademik.

Pada semester 5, pertimbangan mahasiswa semakin terstruktur. Narasumber YA menjelaskan:

“Saya memikirkan tujuan pesan dan situasi percakapan.”<sup>69</sup>

Ia menghindari emoji berlebihan agar pesan tidak bergeser dari maksud awal. Narasumber AH menambahkan:

“Saya menyesuaikan emoji dengan isi kalimat dan hubungan dengan penerima.”<sup>70</sup>

Emoji dipilih secara sederhana agar tidak memicu tafsir keliru.

Mahasiswa semester 7 menunjukkan orientasi pada dampak pesan. Narasumber MA menyatakan:

“Saya mempertimbangkan tujuan pesan dan dampaknya bagi penerima.”<sup>71</sup>

Emoji digunakan hanya jika membantu kejelasan pesan. Narasumber MF menilai risiko tafsir sebagai aspek utama. Ia mengatakan:

“Saya menilai tujuan pesan dan risiko tafsir sebelum mengirim emoji.”<sup>72</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Narasumber GA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>69</sup> Wawancara dengan Narasumber YA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>70</sup> Wawancara dengan Narasumber AH pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

<sup>71</sup> Wawancara dengan Narasumber MA pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

<sup>72</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

Pada percakapan serius, ia memilih tidak menggunakan emoji.

Pada mahasiswa semester 9, pertimbangan emoji terkait erat dengan posisi akademik. Narasumber FA menjelaskan:

“Saya memikirkan tujuan pesan dan dampaknya sebelum memilih emoji.”<sup>73</sup>

Ia menilai apakah emoji memberi tambahan makna atau justru mengganggu kejelasan. Narasumber IA menguatkan pandangan ini dengan menyebutkan:

“Saya mempertimbangkan tujuan pesan dan posisi lawan bicara sebelum memilih emoji.”<sup>74</sup>

Emoji digunakan hanya jika mendukung sikap ramah dalam percakapan personal.

Seluruh pernyataan narasumber menunjukkan bahwa pemilihan emoji didasarkan pada kesesuaian antara pesan, situasi, dan relasi sosial. Mahasiswa mempertimbangkan potensi tafsir penerima sebelum mengirim emoji. Semakin tinggi semester, semakin kuat kecenderungan mahasiswa membatasi emoji pada ruang santai dan personal. Pada komunikasi akademik, mahasiswa lebih mengandalkan teks untuk menjaga kejelasan pesan dan sikap profesional.

### 3. Fungsi Emoji dalam Praktik Komunikasi Digital Mahasiswa

Mahasiswa KPI IAIN Langsa memaknai emoji sebagai sarana pendukung penyampaian pesan dalam komunikasi digital. Emoji digunakan untuk memberi isyarat emosi, sikap, dan suasana yang tidak tersampaikan melalui teks biasa.

Narasumber U, mahasiswa semester 1, menjelaskan:

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Narasumber FA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>74</sup> Wawancara dengan Narasumber IA pada 11 November 2025 di Ma'had IAIN Langsa

“Emoji membantu menyampaikan perasaan yang sulit dijelaskan lewat teks. Emoji membuat pesan terasa lebih hidup.”<sup>75</sup>

Bagi narasumber ini, emoji menjadi penanda apakah pesan disampaikan secara serius atau bercanda, sehingga penerima tidak salah membaca maksud.

Pandangan serupa disampaikan oleh Narasumber MF, mahasiswa semester

1. Ia menyatakan:

“Dengan emoji, pesan saya terasa lebih jelas dan lebih mudah dipahami.”<sup>76</sup>

Emoji dipakai untuk mengurangi kesan kaku dalam percakapan teks dan menjaga alur komunikasi tetap nyaman di antara teman sebaya. Teks tanpa emoji ia rasakan lebih dingin dan berjarak.

Mahasiswa semester 3 melihat fungsi emoji sebagai pengatur suasana komunikasi. Narasumber RHP menjelaskan:

“Emoji berfungsi membantu memperjelas suasana pesan.”<sup>77</sup>

Ia menggunakan emoji untuk menjaga komunikasi tetap cair, terutama dalam grup kelas. Narasumber GA menambahkan:

“Emoji membantu menyampaikan emosi dalam pesan teks.”<sup>78</sup>

Ia menilai emoji mempermudah teman memahami sikap penulis pesan tanpa penjelasan panjang.

Pada mahasiswa semester 5, fungsi emoji dipahami secara lebih terarah.

Narasumber YA menyampaikan:

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Narasumber U pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>76</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>77</sup> Wawancara dengan Narasumber RHP pada 11 November 2025 di MR. KUPIE

<sup>78</sup> Wawancara dengan Narasumber GA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

“Emoji membantu memperjelas maksud pesan dan menunjukkan emosi yang tidak terlihat dalam teks.”<sup>79</sup>

Emoji diposisikan sebagai pelengkap, bukan pengganti kalimat.

Narasumber AH menegaskan hal serupa dengan menyatakan:

“Dengan emoji, teman lebih cepat menangkap maksud saya.”<sup>80</sup>

Emoji dipilih agar komunikasi berjalan lancar dan respons diterima sesuai harapan.

Mahasiswa semester 7 memaknai emoji sebagai penanda suasana pesan.

Narasumber MA menyebutkan:

“Emoji membantu menandai suasana pesan dan memberi isyarat emosi.”<sup>81</sup>

Ia menilai emoji membantu menjaga kenyamanan komunikasi selama digunakan secara terbatas. Narasumber MF menambahkan:

“Emoji memberi isyarat emosi singkat pada teks.”<sup>82</sup>

Emoji digunakan untuk memperhalus pesan singkat dan respons cepat.

Pada mahasiswa semester 9, fungsi emoji semakin dibatasi. Narasumber FA menyatakan:

“Emoji berfungsi sebagai penanda emosi ringan dalam percakapan santai.”<sup>83</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Narasumber YA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>80</sup> Wawancara dengan Narasumber AH pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

<sup>81</sup> Wawancara dengan Narasumber MA pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

<sup>82</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>83</sup> Wawancara dengan Narasumber FA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

Emoji digunakan untuk menjaga kehangatan relasi personal. Di luar situasi tersebut, ia memilih teks tanpa emoji. Narasumber IA menguatkan pandangan ini dengan menyebutkan:

“Emoji membantu menunjukkan sikap ramah saat berbicara dengan teman dekat.”<sup>84</sup>

Pada komunikasi akademik, fungsi emoji dianggap tidak relevan.

Dari hasil wawancara diatas, fungsi emoji dalam praktik komunikasi digital mahasiswa KPI IAIN Langsa berpusat pada penandaan emosi, penghalus pesan, dan pengatur suasana interaksi. Emoji lebih sering digunakan pada percakapan santai dan relasi dekat. Pada komunikasi akademik, mahasiswa memilih bahasa teks yang jelas tanpa emoji. Pola ini menunjukkan kesadaran mahasiswa dalam menempatkan emoji sesuai kebutuhan komunikasi.

#### 4. Emoji dengan Makna Khusus dalam Perspektif Mahasiswa KPI

Mahasiswa KPI IAIN Langsa tidak memandang emoji sekadar hiasan visual. Emoji tertentu dipahami sebagai simbol dengan arti yang telah disepakati secara personal maupun sosial. Narasumber U, mahasiswa semester 1, menjelaskan:

“Saya sering memakai emoji wajah tersenyum sebagai tanda niat baik dan sopan.”<sup>85</sup>

Emoji jempol ia gunakan sebagai isyarat setuju atau tanda sudah memahami pesan. Emoji tertawa dipakai untuk menandai candaan agar pesan tidak dibaca secara keliru.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Narasumber IA pada 11 November 2025 di Ma'had IAIN Langsa

<sup>85</sup> Wawancara dengan Narasumber U pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

Makna serupa juga muncul pada Narasumber MF, mahasiswa semester 1.

Ia menyatakan:

“Emoji jempol saya gunakan sebagai tanda setuju atau sudah mengerti.”<sup>86</sup>

Emoji senyum dipakai untuk menjaga kesan ramah. Emoji tertawa menjadi penanda pesan ringan dan tidak serius. Bagi narasumber ini, konsistensi penggunaan emoji membantu penerima mengenali maksud tanpa penjelasan panjang.

Mahasiswa semester 3 menunjukkan pola pemaknaan yang lebih stabil.

Narasumber RHP menjelaskan:

“Emoji jempol saya gunakan sebagai tanda setuju atau sudah memahami pesan.”<sup>87</sup>

Emoji senyum menandai sikap ramah. Emoji tertawa digunakan sebagai isyarat candaan. Narasumber GA menambahkan:

“Emoji senyum sebagai tanda ramah dan niat baik.”<sup>88</sup>

Penggunaan emoji tertentu dilakukan secara berulang sehingga maknanya dipahami oleh lingkungan pertemanan.

Pada mahasiswa semester 5, makna khusus emoji semakin terkait dengan efisiensi komunikasi. Narasumber YA menyampaikan:

“Emoji jempol sebagai tanda setuju atau sudah memahami pesan.”<sup>89</sup>

Emoji senyum digunakan untuk menunjukkan keterbukaan. Emoji tertawa dipakai untuk meredakan suasana agar pesan tidak dibaca tegang. Narasumber AH juga menegaskan:

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>87</sup> Wawancara dengan Narasumber RHO pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>88</sup> Wawancara dengan Narasumber GA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>89</sup> Wawancara dengan Narasumber YA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

“Emoji jempol sebagai tanda setuju atau konfirmasi.”<sup>90</sup>

Emoji dipilih karena ringkas dan mudah dikenali.

Mahasiswa semester 7 memaknai emoji sebagai tanda fungsional.

Narasumber MA menjelaskan:

“Emoji jempol sebagai tanda setuju atau konfirmasi.”<sup>91</sup>

Emoji senyum menunjukkan sikap terbuka. Emoji tertawa menandai candaan. Narasumber MF menyampaikan hal serupa:

“Aku mah biasanya pake emoji yang sama secara konsisten agar penerima langsung memahami maksud pesan tanpa penafsiran panjang.”<sup>92</sup>

Pada mahasiswa semester 9, makna khusus emoji semakin terbatas.

Narasumber FA menyatakan:

“Saya sering menggunakan emoji senyum sebagai tanda sikap ramah.”<sup>93</sup>

Emoji jempol digunakan untuk konfirmasi singkat. Ia jarang memakai emoji lain agar pesan tetap fokus. Narasumber IA juga menyampaikan:

“Emoji senyum sebagai tanda sikap terbuka.”<sup>94</sup>

Emoji jempol digunakan sebagai persetujuan singkat dalam percakapan personal.

Seluruh pernyataan narasumber menunjukkan adanya pola pemaknaan emoji yang relatif seragam. Emoji senyum dipahami sebagai tanda ramah dan niat baik. Emoji jempol dimaknai sebagai persetujuan atau konfirmasi. Emoji tertawa

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Narasumber AH pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

<sup>91</sup> Wawancara dengan Narasumber MA pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

<sup>92</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>93</sup> Wawancara dengan Narasumber FA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>94</sup> Wawancara dengan Narasumber IA pada 11 November 2025 di Ma'had IAIN Langsa

digunakan untuk menandai candaan. Makna khusus ini terbentuk melalui kebiasaan berulang dalam interaksi digital. Seiring bertambahnya semester, mahasiswa cenderung membatasi variasi emoji dan mempertahankan simbol yang maknanya sudah jelas bagi penerima.

### **C. Faktor Penyebab Kesalahan Interpretasi Emoji dalam Komunikasi Digital**

#### **1. Pengalaman Kesalahpahaman Akibat Penggunaan Emoji**

Pengalaman salah paham akibat emoji muncul pada hampir seluruh narasumber, terutama saat emoji dibaca tidak selaras dengan maksud pengirim.

Narasumber U, mahasiswa semester 1, menceritakan:

“Pernah terjadi salah paham saat saya mengirim emoji tertawa ke teman. Maksud saya bercanda, tapi teman mengira saya menertawakan masalahnya.”<sup>95</sup>

Emoji tertawa yang ia kirim justru memicu rasa tersinggung pada penerima. Situasi ini membuatnya menyadari bahwa satu emoji bisa memunculkan tafsir berbeda.

Pengalaman serupa dialami Narasumber MF, mahasiswa semester 1. Ia menjelaskan:

“Saya pernah mengalami salah paham saat mengirim emoji tertawa di grup. Saya bermaksud bercanda, tapi ada teman yang mengira saya mengejek pendapatnya.”<sup>96</sup>

Dampak dari peristiwa tersebut terlihat dari perubahan sikap teman yang menjadi lebih diam. Klarifikasi baru dilakukan setelah suasana grup terasa tidak nyaman.

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Narasumber U pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>96</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

Pada mahasiswa semester 3, kesalahpahaman muncul dalam situasi diskusi.

Narasumber RHP menyampaikan:

“Saya bermaksud mencairkan suasana, tetapi ada teman yang mengira saya tidak menghargai pendapatnya.”<sup>97</sup>

Emoji tertawa yang dikirim di grup diskusi dibaca sebagai sikap meremehkan. Narasumber GA juga mengalami hal serupa. Ia menyatakan:

“Saya bermaksud bercanda, tapi ada teman yang mengira saya menyepelekan pendapatnya.”<sup>98</sup>

Emoji yang awalnya diniatkan ringan justru memicu jarak komunikasi.

Mahasiswa semester 5 menunjukkan pola pengalaman yang hampir sama.

Narasumber YA menjelaskan:

“Maksud saya mencairkan suasana, tapi ada teman yang mengira saya menyepelekan pembahasan.”<sup>99</sup>

Emoji tertawa dalam diskusi kelompok menimbulkan kesan kurang serius.

Narasumber AH memiliki pengalaman berbeda. Ia mengatakan:

“Saya bermaksud bersikap ramah, tapi ada teman yang mengira saya tidak serius menanggapi pembahasan.”<sup>100</sup>

Emoji senyum dibaca sebagai respons yang tidak sungguh sungguh.

Pada mahasiswa semester 7, kesalahpahaman juga terjadi dalam konteks kegiatan kampus. Narasumber MA menyampaikan:

“Saya bermaksud mencairkan suasana, tetapi ada teman yang menilai saya tidak fokus pada pembahasan.”<sup>101</sup>

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Narasumber RHP pada 11 November 2025 di MR. KUPIE

<sup>98</sup> Wawancara dengan Narasumber GA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>99</sup> Wawancara dengan Narasumber YA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>100</sup> Wawancara dengan Narasumber AH pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

<sup>101</sup> Wawancara dengan Narasumber MA pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

Emoji tertawa memicu teguran secara pribadi. Narasumber MF menuturkan pengalaman yang hampir sama:

“Emoji yang kukirim saat koordinasi kegiatan dianggap mengganggu fokus diskusi.”<sup>102</sup>

Mahasiswa semester 9 mengalami kesalahpahaman pada percakapan yang lebih serius. Narasumber FA menyatakan:

“Lawan bicara mengira saya menanggapi secara santai.”<sup>103</sup>

Emoji senyum yang ia kirim justru memunculkan kesan tidak sejalan dengan topik pembicaraan. Narasumber IA juga menyampaikan:

“Lawan bicara mengira saya menanggapi secara santai.”<sup>104</sup>

Dari pengalaman tersebut, ia memilih lebih berhati-hati dalam penggunaan emoji.

Keseluruhan pengalaman narasumber menunjukkan bahwa kesalahpahaman sering muncul ketika emoji digunakan pada situasi serius atau diskusi kelompok. Emoji tertawa dan senyum paling sering memicu tafsir yang tidak sesuai dengan maksud pengirim. Perbedaan persepsi ini mendorong mahasiswa untuk melakukan klarifikasi lanjutan dan menyesuaikan penggunaan emoji pada percakapan berikutnya.

## 2. Faktor Sosial, Budaya, dan Pengalaman Digital dalam Penafsiran Emoji

Perbedaan tafsir emoji di kalangan mahasiswa KPI IAIN Langsa banyak dipengaruhi oleh latar sosial, kebiasaan pergaulan, dan pengalaman berkomunikasi di media digital. Narasumber U, mahasiswa semester 1, menjelaskan:

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>103</sup> Wawancara dengan Narasumber FA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>104</sup> Wawancara dengan Narasumber IA pada 11 November 2025 di Ma'had IAIN Langsa

“Setiap orang punya kebiasaan dan pengalaman berbeda. Ada teman yang menganggap emoji tertentu sebagai candaan, ada juga yang menganggap sebagai ejekan.”<sup>105</sup>

Emoji yang dianggap wajar dalam satu lingkaran pertemanan bisa dibaca negatif oleh orang lain dengan pengalaman berbeda.

Pandangan ini juga disampaikan oleh Narasumber MF, mahasiswa semester

1. Ia menyebutkan:

“Setiap orang memiliki kebiasaan berbeda dalam menggunakan emoji.”<sup>106</sup>

Menurutnya, perbedaan intensitas penggunaan emoji membuat sebagian mahasiswa lebih peka, sementara yang lain membaca emoji secara santai. Kebiasaan ini membentuk cara masing masing mahasiswa menafsirkan pesan.

Mahasiswa semester 3 melihat faktor lingkungan sosial sebagai penentu tafsir. Narasumber RHP menyampaikan:

“Setiap orang memiliki latar belakang pergaulan dan kebiasaan komunikasi berbeda.”<sup>107</sup>

Ia menilai pengalaman menggunakan media digital membentuk cara seseorang membaca simbol visual. Narasumber GA menambahkan:

“Pengalaman berkomunikasi di media digital membuat cara menafsirkan emoji juga berbeda.”<sup>108</sup>

Emoji yang sering digunakan dalam lingkaran pertemanan tertentu menjadi sulit dipahami oleh pihak di luar lingkaran tersebut.

Pada mahasiswa semester 5, pengalaman digital mulai dipahami sebagai proses belajar. Narasumber YA menyatakan:

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Narasumber U pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>106</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>107</sup> Wawancara dengan Narasumber RHP pada 11 November 2025 di MR. KUPIE

<sup>108</sup> Wawancara dengan Narasumber GA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

“Pengalaman berkomunikasi di media digital dan latar belakang pergaulan memengaruhi cara seseorang menafsirkan emoji.”<sup>109</sup>

Narasumber AH juga menekankan hal serupa. Ia mengatakan:

“Ada teman yang menafsirkan emoji sebagai candaan, ada juga yang menafsirkan secara serius.”<sup>110</sup>

Perbedaan ini sering muncul dalam grup yang anggotanya memiliki gaya komunikasi beragam.

Mahasiswa semester 7 menyoroti pengalaman digital yang tidak seragam.

Narasumber MA menjelaskan:

“Setiap mahasiswa memiliki latar pengalaman digital yang berbeda.”<sup>111</sup>

Ia melihat emoji dibaca sebagai tanda santai oleh sebagian mahasiswa, tetapi dianggap tidak serius oleh yang lain. Narasumber MF menambahkan bahwa:

“Kebiasaan membaca emoji terbentuk dari interaksi jangka panjang di media sosial dan aplikasi pesan.”<sup>112</sup>

Mahasiswa semester 9 menunjukkan pandangan yang lebih reflektif.

Narasumber FA menyampaikan:

“Pengalaman komunikasi digital dan lingkungan pergaulan memengaruhi cara menafsirkan emoji.”<sup>113</sup>

Ia menilai perbedaan usia, tahap studi, dan intensitas interaksi digital turut membentuk sudut pandang terhadap emoji. Narasumber IA menguatkan hal ini dengan menyebutkan:

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Narasumber YA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>110</sup> Wawancara dengan Narasumber AH pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

<sup>111</sup> Wawancara dengan Narasumber MA pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

<sup>112</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>113</sup> Wawancara dengan Narasumber FA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

“Pengalaman berinteraksi di media sosial memengaruhi cara membaca emoji.”<sup>114</sup>

Seluruh pernyataan narasumber memperlihatkan bahwa penafsiran emoji tidak berdiri sendiri. Tafsir dibentuk oleh kebiasaan sosial, lingkungan pergaulan, dan pengalaman digital yang beragam. Perbedaan ini membuat satu emoji memunculkan makna berbeda pada setiap individu. Kesadaran akan faktor faktor tersebut mendorong mahasiswa lebih berhati hati dalam menggunakan emoji, terutama saat berkomunikasi di ruang yang melibatkan banyak latar pengalaman.

### 3. Upaya Negosiasi Makna dalam Mengatasi Kesalahan Interpretasi

Ketika salah paham muncul akibat penggunaan emoji, mahasiswa KPI IAIN Langsa tidak berhenti pada kesunyian komunikasi. Mereka memilih langkah lanjutan agar maksud pesan kembali sejalan. Narasumber U, mahasiswa semester 1, menyampaikan:

“Kalau terjadi salah paham, saya langsung jelaskan maksud saya lewat chat lanjutan.”<sup>115</sup>

Ia memilih kata kata tanpa emoji agar pesan tersampaikan lebih jelas dan suasana percakapan kembali stabil.

Sikap serupa ditunjukkan Narasumber MF, mahasiswa semester 1. Ia menjelaskan:

“Saya biasanya menambahkan penjelasan setelahnya supaya tidak salah paham.”<sup>116</sup>

Klarifikasi singkat dianggap cukup untuk meredam tafsir berbeda, terutama di percakapan kelompok yang berjalan cepat.

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Narasumber IA pada 11 November 2025 di Ma’had IAIN Langsa

<sup>115</sup> Wawancara dengan Narasumber U pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>116</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

Mahasiswa semester 3 cenderung menggabungkan klarifikasi dengan sikap reflektif. Narasumber RHP, mahasiswa semester 3, menyatakan:

“Saya jelaskan maksudnya dan minta maaf kalau emoji saya disalahartikan.”<sup>117</sup>

Bagi dirinya, permintaan maaf menjadi bagian dari proses merawat hubungan komunikasi. Narasumber GA, mahasiswa semester 3, menambahkan:

“Biasanya saya jelaskan maksud saya supaya tidak berlanjut.”<sup>118</sup>

Penjelasan langsung ia anggap mampu menghentikan potensi konflik sejak awal.

Pada mahasiswa semester 5, strategi negosiasi makna mulai menunjukkan seleksi situasi. Narasumber YA, mahasiswa semester 5, mengungkapkan:

“Kalau situasinya serius, saya memilih menjelaskan tanpa emoji.”<sup>119</sup>

Pengalaman sebelumnya membentuk kehati hatian dalam memilih simbol visual. Narasumber AH, mahasiswa semester 5, juga menyampaikan:

“Saya lebih berhati hati dan menjelaskan maksud pesan saya.”<sup>120</sup>

Ia menyesuaikan gaya komunikasi berdasarkan siapa lawan bicaranya.

Mahasiswa semester 7 menunjukkan perubahan pola komunikasi. Narasumber M, mahasiswa semester 7, mengatakan:

“Saya belajar dari pengalaman. Sekarang saya lebih jarang pakai emoji di situasi tertentu.”<sup>121</sup>

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Narasumber RHP pada 11 November 2025 di MR. KUPIE

<sup>118</sup> Wawancara dengan Narasumber GA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>119</sup> Wawancara dengan Narasumber YA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>120</sup> Wawancara dengan Narasumber AH pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

<sup>121</sup> Wawancara dengan Narasumber MA pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

Ia tidak selalu melakukan klarifikasi langsung, tetapi mengubah kebiasaan penggunaan emoji. Narasumber FH, mahasiswa semester 7, memilih pendekatan dialogis dengan menyatakan:

“Saya memilih menanyakan langsung maksud lawan bicara.”<sup>122</sup>

Cara ini membantu menghindari prasangka pribadi.

Mahasiswa semester 9 memperlihatkan pola yang lebih terstruktur. Narasumber MJ, mahasiswa semester 9, menyampaikan:

“Saya biasanya mengonfirmasi maksud pesan supaya tidak salah paham.”<sup>123</sup>

Ia menempatkan komunikasi dua arah sebagai jalan menjaga keselarasan makna. Narasumber IA, mahasiswa semester 9, menambahkan:

“Saya belajar membaca situasi dan menyesuaikan respon.”<sup>124</sup>

Ia lebih mengandalkan kata kata eksplisit pada topik tertentu.

Ragam pengalaman tersebut menunjukkan bahwa negosiasi makna dilakukan melalui klarifikasi, konfirmasi, permintaan maaf, serta penyesuaian kebiasaan berkomunikasi. Pola ini membantu mahasiswa mengelola perbedaan tafsir emoji dan menjaga hubungan komunikasi digital tetap berjalan lancar.

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>123</sup> Wawancara dengan Narasumber FA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>124</sup> Wawancara dengan Narasumber IA pada 11 November 2025 di Ma'had IAIN Langsa

## **D. Dampak Kesalahan Interpretasi Emoji terhadap Komunikasi Mahasiswa KPI**

### 1. Peran Emoji dalam Memperjelas Pesan dan Membangun Kedekatan

Mahasiswa KPI memaknai emoji sebagai sarana yang membantu pesan terasa lebih jelas sekaligus mempererat hubungan antar pengguna. Narasumber U, mahasiswa semester 1, menyampaikan:

“Emoji membantu mendekatkan hubungan antar mahasiswa. Percakapan terasa lebih akrab dan tidak kaku. Emoji membuat suasana diskusi lebih santai.”<sup>125</sup>

Pernyataan ini menunjukkan pengalaman langsung bahwa simbol visual memberi nuansa keakraban dalam interaksi sehari-hari.

Pengalaman serupa disampaikan Narasumber MF, mahasiswa semester 1.

Ia menyatakan:

“Emoji membantu memperjelas maksud pesan dan membuat komunikasi terasa lebih dekat. Dengan emoji, hubungan antar mahasiswa terasa lebih akrab dan tidak kaku.”<sup>126</sup>

Bagi dirinya, kehadiran emoji membantu mengurangi kesan kaku dari teks tertulis.

Mahasiswa semester 3 juga mengungkapkan pandangan yang sejalan.

Narasumber RHP, mahasiswa semester 3, mengatakan:

“Emoji membantu memperjelas maksud pesan dan membuat komunikasi terasa lebih dekat. Emoji membantu menciptakan suasana akrab antar mahasiswa dalam komunikasi sehari-hari.”<sup>127</sup>

Narasumber GA, mahasiswa semester 3, menambahkan:

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Narasumber U pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>126</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>127</sup> Wawancara dengan Narasumber RHP pada 11 November 2025 di MR. KUPIE

“Emoji membantu memperjelas maksud pesan dan membuat hubungan antar mahasiswa terasa lebih dekat. Percakapan menjadi lebih santai dan terbuka.”<sup>128</sup>

Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa emoji dipahami sebagai penanda suasana yang membuat komunikasi lebih cair.

Pada mahasiswa semester 5, pengalaman tersebut tetap konsisten.

Narasumber YA, mahasiswa semester 5, menyampaikan:

“Emoji membantu memperjelas pesan dan membuat hubungan antar mahasiswa terasa lebih dekat. Percakapan menjadi lebih santai dan tidak kaku.”<sup>129</sup>

Hal yang sama diungkapkan Narasumber AH, mahasiswa semester 5:

“Emoji membantu memperjelas maksud pesan dan membuat hubungan antar mahasiswa terasa lebih dekat. Percakapan menjadi lebih santai dan tidak terasa kaku.”<sup>130</sup>

Emoji dipahami sebagai pendukung hubungan sosial dalam komunikasi digital mahasiswa.

Mahasiswa semester 7 menunjukkan pemaknaan yang lebih terukur.

Narasumber M, mahasiswa semester 7, menyatakan:

“Emoji membantu memperjelas maksud pesan saat digunakan secara tepat. Emoji juga membantu menjaga kedekatan antar mahasiswa dalam komunikasi sehari-hari.”<sup>131</sup>

Narasumber FH, mahasiswa semester 7, menambahkan:

“Emoji membantu memperjelas maksud pesan saat dipakai tepat. Komunikasi dengan teman terasa lebih akrab dan tidak kaku.”<sup>132</sup>

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Narasumber GA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>129</sup> Wawancara dengan Narasumber YA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>130</sup> Wawancara dengan Narasumber AH pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

<sup>131</sup> Wawancara dengan Narasumber MA pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

<sup>132</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

Pengalaman ini menunjukkan kesadaran terhadap batas penggunaan emoji agar tetap selaras dengan situasi.

Mahasiswa semester 9 menempatkan emoji pada ruang yang lebih terbatas.

Narasumber MJ, mahasiswa semester 9, menyampaikan:

“Emoji membantu memperjelas emosi dalam percakapan santai. Dengan teman dekat, emoji membantu menjaga kedekatan dan kenyamanan.”<sup>133</sup>

Narasumber IA, mahasiswa semester 9, juga menyatakan:

“Emoji membantu memperjelas emosi dalam percakapan santai. Dengan teman dekat, emoji membantu menjaga hubungan tetap hangat.”<sup>134</sup>

Pada tahap ini, emoji dipahami sebagai sarana pendukung relasi personal, khususnya dalam komunikasi nonformal.

Dari paparan pernyataan narasumber menunjukkan bahwa emoji dipahami sebagai alat bantu untuk memperjelas pesan sekaligus menjaga kedekatan hubungan. Dampak positif tersebut paling terasa dalam interaksi antarmahasiswa, terutama pada percakapan santai dan hubungan dekat.

## 2. Pengaruh Emoji terhadap Interaksi Akademik dan Sosial

Mahasiswa KPI membedakan penggunaan emoji antara ranah sosial dan akademik. Pada interaksi sosial, emoji hadir sebagai penunjang kelancaran percakapan. Narasumber U, mahasiswa semester 1, menyampaikan:

“Dengan sesama mahasiswa, emoji membuat komunikasi lebih cair.”<sup>135</sup>

Ia menambahkan:

“Dalam komunikasi dengan dosen, saya lebih berhati hati dan hampir tidak menggunakan emoji. Saya menyesuaikan gaya komunikasi sesuai lawan bicara.”<sup>136</sup>

<sup>133</sup> Wawancara dengan Narasumber FA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>134</sup> Wawancara dengan Narasumber IA pada 11 November 2025 di Ma'had IAIN Langsa

<sup>135</sup> Wawancara dengan Narasumber U pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>136</sup> Wawancara dengan Narasumber U pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

Pernyataan ini menunjukkan adanya penyesuaian sikap komunikasi berdasarkan relasi sosial.

Pandangan serupa disampaikan Narasumber MF, mahasiswa semester 1. Ia menyatakan:

“Dalam interaksi dengan teman, emoji membuat suasana diskusi lebih santai.”<sup>137</sup> Pada saat yang sama, ia menegaskan batas akademik dengan mengatakan: “Dalam komunikasi akademik dengan dosen, saya memilih bahasa teks tanpa emoji agar tetap sopan.”<sup>138</sup>

Emoji diposisikan sebagai penanda keakraban, bukan sebagai bagian dari komunikasi formal.

Mahasiswa semester 3 juga menunjukkan pola yang sama. Narasumber RHP, mahasiswa semester 3, menyampaikan:

“Dalam interaksi sosial dengan teman, emoji membuat komunikasi lebih cair.”<sup>139</sup> Ia menambahkan: “Dalam interaksi akademik, saya menyesuaikan penggunaan emoji agar tetap sesuai dengan etika komunikasi kampus.”<sup>140</sup>

Narasumber GA, mahasiswa semester 3, menyatakan:

“Dalam interaksi sosial, emoji membuat komunikasi lebih cair.”<sup>141</sup> Ia melanjutkan: “Dalam interaksi akademik, saya lebih berhati-hati dan membatasi penggunaan emoji.”<sup>142</sup>

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran terhadap norma komunikasi akademik.

Pada mahasiswa semester 5, perbedaan ini semakin tegas. Narasumber YA, mahasiswa semester 5, menyampaikan:

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>138</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>139</sup> Wawancara dengan Narasumber RHP pada 11 November 2025 di MR. KUPIE

<sup>140</sup> Wawancara dengan Narasumber RHP pada 11 November 2025 di MR. KUPIE

<sup>141</sup> Wawancara dengan Narasumber GA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>142</sup> Wawancara dengan Narasumber GA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

“Dalam interaksi dengan sesama mahasiswa, emoji membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka.”<sup>143</sup> Ia menambahkan: “Dalam komunikasi dengan dosen, saya membatasi penggunaan emoji dan menyesuaikan dengan etika akademik.”<sup>144</sup>

Narasumber AH, mahasiswa semester 5, juga menyatakan:

“Dalam interaksi dengan sesama mahasiswa, emoji membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka.”<sup>145</sup> Ia menegaskan: “Dalam komunikasi akademik dengan dosen, saya membatasi penggunaan emoji dan menyesuaikan gaya bahasa.”

Mahasiswa semester 7 memperlihatkan sikap yang lebih terkontrol.

Narasumber M, mahasiswa semester 7, menyampaikan:

“Dalam interaksi sosial, emoji membantu komunikasi terasa lebih cair.” Ia menambahkan: “Dalam interaksi akademik, saya membatasi penggunaan emoji agar pesan tetap fokus dan tertata.”

Narasumber FH, mahasiswa semester 7, juga menyatakan:

“Dalam interaksi sosial, emoji membantu respons cepat dan ringkas.” Ia menegaskan: “Dalam interaksi akademik, saya membatasi penggunaan emoji agar pesan tetap fokus.”<sup>146</sup>

Mahasiswa semester 9 menunjukkan pembatasan yang paling jelas.

Narasumber MJ, mahasiswa semester 9, menyampaikan:

“Dalam interaksi sosial, emoji masih digunakan secara terbatas.”<sup>147</sup> Ia melanjutkan: “Dalam interaksi akademik, saya menghindari emoji agar pesan tetap profesional dan fokus.”<sup>148</sup>

Narasumber IA, mahasiswa semester 9, juga menyatakan:

“Dalam interaksi sosial, emoji masih digunakan secara terbatas.” Ia menambahkan: “Dalam interaksi akademik, saya menghindari emoji agar pesan tetap tertata dan fokus.”<sup>149</sup>

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Narasumber YA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>144</sup> Wawancara dengan Narasumber YA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>145</sup> Wawancara dengan Narasumber AH pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

<sup>146</sup> Wawancara dengan Narasumber AH pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

<sup>147</sup> Wawancara dengan Narasumber FA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>148</sup> Wawancara dengan Narasumber FA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>149</sup> Wawancara dengan Narasumber IA pada 11 November 2025 di Ma'had IAIN Langsa

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa emoji memberi pengaruh berbeda pada interaksi sosial dan akademik. Pada ranah sosial, emoji membantu menciptakan suasana santai dan terbuka. Pada ranah akademik, mahasiswa memilih pembatasan penggunaan emoji dan lebih mengandalkan teks tertulis agar komunikasi berjalan sesuai norma kampus.

### 3. Evaluasi Mahasiswa terhadap Manfaat dan Tantangan Penggunaan Emoji

Mahasiswa KPI menilai penggunaan emoji melalui pengalaman komunikasi sehari-hari. Penilaian ini mencakup manfaat yang dirasakan serta tantangan yang muncul akibat perbedaan tafsir. Narasumber U, mahasiswa semester 1, menyampaikan:

“Menurut pengalaman saya, emoji lebih banyak memberi manfaat. Emoji membantu menyampaikan emosi dan niat. Tantangannya muncul saat emoji dipahami berbeda oleh orang lain. Karena itu saya belajar lebih selektif dalam menggunakannya.”<sup>150</sup>

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran awal mengenai keseimbangan antara kenyamanan komunikasi dan risiko salah tafsir.

Pandangan serupa disampaikan Narasumber MF, mahasiswa semester 1. Ia menyatakan:

“Berdasarkan pengalaman saya, emoji lebih banyak memberi manfaat dalam komunikasi sehari-hari. Emoji membantu menyampaikan emosi dan niat. Tantangan muncul saat emoji ditafsirkan berbeda, sehingga saya belajar lebih selektif dalam menggunakannya.”<sup>151</sup>

Evaluasi ini memperlihatkan bahwa manfaat emoji dirasakan secara langsung, meski tetap disertai kehati-hatian.

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Narasumber U pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>151</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

Mahasiswa semester 3 menilai emoji sebagai penunjang komunikasi yang perlu disesuaikan dengan situasi. Narasumber RHP, mahasiswa semester 3, menyampaikan:

“Berdasarkan pengalaman saya, emoji lebih banyak memberi manfaat dalam komunikasi digital. Emoji membantu menyampaikan ekspresi dan niat. Tantangan muncul saat terjadi perbedaan penafsiran, sehingga penggunaan emoji perlu disesuaikan dengan situasi dan lawan bicara.”<sup>152</sup>

Narasumber GA, mahasiswa semester 3, menambahkan:

“Berdasarkan pengalaman saya, emoji lebih banyak memberi manfaat. Emoji membantu menyampaikan emosi dan sikap. Tantangan muncul saat emoji ditafsirkan berbeda. Hal ini membuat saya lebih selektif dalam menggunakannya.”<sup>153</sup>

Kedua pernyataan ini menunjukkan evaluasi yang berangkat dari pengalaman sosial di ruang digital.

Mahasiswa semester 5 menekankan manfaat emoji dalam memperjelas pesan. Narasumber YA, mahasiswa semester 5, menyatakan:

“Berdasarkan pengalaman saya, emoji lebih banyak memberi manfaat dalam komunikasi digital. Emoji membantu menyampaikan emosi dan sikap dengan lebih jelas. Tantangan muncul saat emoji dipahami berbeda oleh penerima, sehingga saya lebih selektif dalam menggunakannya.”<sup>154</sup>

Narasumber AH, mahasiswa semester 5, juga menyampaikan:

“Berdasarkan pengalaman saya, emoji lebih banyak memberi manfaat dalam komunikasi digital. Emoji membantu menyampaikan emosi dan sikap dengan lebih jelas. Tantangan muncul saat emoji ditafsirkan berbeda oleh penerima, sehingga saya menjadi lebih selektif dalam menggunakannya.”<sup>155</sup>

Evaluasi ini menunjukkan proses belajar dari pengalaman komunikasi kelompok.

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Narasumber RHP pada 11 November 2025 di MR. KUPIE

<sup>153</sup> Wawancara dengan Narasumber GA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>154</sup> Wawancara dengan Narasumber YA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>155</sup> Wawancara dengan Narasumber AH pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

Mahasiswa semester 7 menilai emoji sebagai sarana yang efektif bila digunakan secara terukur. Narasumber M, mahasiswa semester 7, menyampaikan:

“Berdasarkan pengalaman saya, emoji memberi lebih banyak manfaat dalam komunikasi digital. Emoji membantu menyampaikan sikap dan emosi secara singkat. Tantangan muncul saat penafsiran berbeda. Hal ini mendorong saya bersikap lebih selektif dalam memilih emoji.”<sup>156</sup>

Narasumber FH, mahasiswa semester 7, juga menyatakan:

“Berdasarkan pengalaman saya, emoji memberi manfaat lebih banyak. Emoji membantu menyampaikan sikap secara singkat. Tantangan muncul saat tafsir berbeda, sehingga saya bersikap lebih selektif.”<sup>157</sup>

Evaluasi ini menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap batas penggunaan emoji.

Mahasiswa semester 9 menunjukkan sikap evaluatif yang lebih terarah.

Narasumber MJ, mahasiswa semester 9, menyampaikan:

“Berdasarkan pengalaman saya, emoji memberi manfaat dalam situasi tertentu. Emoji membantu komunikasi personal terasa lebih hangat. Tantangan muncul saat emoji dibaca berbeda, sehingga saya lebih selektif dalam penggunaannya.”<sup>158</sup>

Narasumber IA, mahasiswa semester 9, juga menyatakan:

“Berdasarkan pengalaman saya, emoji memberi manfaat pada situasi tertentu. Emoji membantu komunikasi personal terasa lebih nyaman. Tantangan muncul saat emoji dibaca berbeda, sehingga saya lebih selektif dalam penggunaannya.”<sup>159</sup>

Pada tahap ini, emoji dinilai berguna pada ruang komunikasi personal dengan batas yang jelas.

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Narasumber MA pada 11 November 2025 di Kediaman Pribadi Narasumber

<sup>157</sup> Wawancara dengan Narasumber MF pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>158</sup> Wawancara dengan Narasumber FA pada 11 November 2025 di FUAD IAIN Langsa

<sup>159</sup> Wawancara dengan Narasumber IA pada 11 November 2025 di Ma'had IAIN Langsa

Dari hasil evaluasi mahasiswa menunjukkan bahwa emoji dipahami sebagai alat bantu komunikasi yang memberi manfaat emosional dan relasional. Tantangan muncul saat perbedaan tafsir terjadi, sehingga mahasiswa mengembangkan sikap selektif dan penyesuaian penggunaan emoji sesuai situasi dan lawan bicara.

## **E. Pembahasan**

### **1. Pemaknaan Emoji oleh Mahasiswa KPI IAIN Langsa dalam Komunikasi Digital**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa KPI IAIN Langsa memaknai emoji sebagai simbol yang hadir dalam komunikasi digital sehari-hari. Emoji tidak dipahami sebagai hiasan, tetapi sebagai sarana untuk menyampaikan emosi, sikap, dan maksud pesan. Mahasiswa memberi makna pada emoji melalui pengalaman interaksi di media sosial dan kebiasaan komunikasi lintas platform. Pemaknaan ini berubah sesuai situasi percakapan dan hubungan antar pengguna. Emoji digunakan berbeda saat berbicara dengan teman sebaya dan saat berkomunikasi dengan dosen. Pola ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tetap. Makna terbentuk dari proses penggunaan yang berulang. Setiap interaksi memberi kontribusi pada cara memahami simbol. Emoji menjadi bagian dari praktik komunikasi harian mahasiswa. Penggunaan yang konsisten membentuk kebiasaan makna tertentu.

Temuan ini sejalan dengan teori interaksi simbolik Herbert Blumer. Blumer menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki terhadap suatu simbol. Makna tersebut muncul dari interaksi sosial dengan orang lain. Mahasiswa memahami emoji melalui proses komunikasi yang berlangsung terus.

Makna tidak muncul dari simbol itu sendiri. Makna terbentuk dari pengalaman interaksi. Perbedaan pengalaman menghasilkan perbedaan tafsir. Mahasiswa dengan latar komunikasi berbeda memberi arti yang berbeda pada emoji yang sama. Proses ini menunjukkan bahwa makna bersifat dinamis. Makna terus diperbarui melalui interaksi berikutnya. Emoji menjadi hasil dari proses pemaknaan sosial.

Mahasiswa juga menunjukkan proses *self indication* dalam penggunaan emoji. Mereka menilai isi pesan sebelum memilih simbol yang digunakan. Mahasiswa mempertimbangkan situasi dan penerima pesan. Emoji dipilih setelah melalui proses berpikir. Tindakan ini menunjukkan bahwa penggunaan emoji tidak bersifat spontan. Mahasiswa menghubungkan simbol dengan tujuan komunikasi. Proses ini membentuk tindakan komunikasi yang terarah. Setiap keputusan penggunaan emoji didasarkan pada penilaian internal. Mahasiswa menghindari emoji pada situasi formal. Mereka menggunakan emoji pada percakapan santai. Pola ini menunjukkan adanya kontrol dalam tindakan komunikasi. Penggunaan emoji mencerminkan hasil pemaknaan individu.

Interaksi sosial juga membentuk kesamaan makna dalam kelompok mahasiswa. Emoji tertentu dipahami secara seragam dalam lingkungan pertemanan. Penggunaan yang berulang menciptakan kesepakatan makna. Mahasiswa memahami maksud emoji tanpa penjelasan panjang. Proses ini menghasilkan tindakan kolektif dalam komunikasi digital. Kelompok mahasiswa memiliki pola penggunaan emoji yang mirip. Kesamaan ini muncul dari interaksi yang intens. Mahasiswa saling menyesuaikan cara penggunaan emoji. Proses ini memperkuat

keselarasan makna dalam kelompok. Emoji menjadi simbol yang dipahami bersama. Interaksi berulang memperkuat kesepakatan tersebut.

Dari sudut pandang Generasi Z, emoji menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari. Mahasiswa menggunakan emoji untuk menyampaikan pesan singkat dengan makna yang jelas. Mereka menyesuaikan penggunaan emoji berdasarkan lawan bicara. Pada komunikasi akademik, penggunaan emoji dibatasi. Pada komunikasi sosial, penggunaan emoji lebih bebas. Mahasiswa membentuk identitas komunikasi melalui simbol yang digunakan. Pilihan emoji mencerminkan cara mahasiswa ingin dipahami oleh orang lain. Proses ini menunjukkan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial. Emoji menjadi sarana pertukaran makna dalam komunikasi digital. Pemaknaan terus berubah sesuai pengalaman interaksi.

Berdasarkan temuan tersebut, pemaknaan emoji oleh mahasiswa KPI IAIN Langsa terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung terus. Makna tidak melekat pada simbol. Makna dibangun melalui pengalaman komunikasi. Setiap interaksi memperbarui cara memahami emoji. Mahasiswa menyesuaikan penggunaan simbol sesuai situasi dan hubungan sosial. Proses ini menunjukkan bahwa emoji merupakan hasil konstruksi sosial. Makna yang muncul bergantung pada pengalaman, kebiasaan, dan interaksi yang dilakukan.

## 2. Faktor Penyebab Kesalahan Interpretasi Emoji dalam Komunikasi Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesalahan interpretasi emoji muncul dari pengalaman komunikasi yang berbeda antar mahasiswa. Emoji sering dipahami berdasarkan kebiasaan personal. Mahasiswa yang terbiasa memakai emoji dalam suasana santai cenderung menafsirkan emoji sebagai ekspresi akrab.

Mahasiswa lain membaca emoji yang sama sebagai sindiran atau ketidaksopanan. Perbedaan pengalaman ini membentuk cara baca yang tidak selalu sejalan.

Faktor sosial ikut memengaruhi penafsiran emoji. Hubungan hierarkis antara pengirim dan penerima pesan memicu tafsir berbeda. Emoji yang terasa wajar di antara teman sebaya terasa kurang pantas saat muncul dalam percakapan akademik. Mahasiswa KPI menyadari bahwa jarak sosial memengaruhi cara pesan dibaca. Ketika jarak sosial tidak diperhitungkan, salah paham lebih mudah muncul.

Latar budaya digital juga memberi pengaruh nyata. Setiap kelompok pergaulan memiliki kebiasaan simbolik sendiri. Emoji tertentu berkembang menjadi tanda bercanda di satu kelompok, sementara kelompok lain memaknainya secara serius. Mahasiswa yang berpindah antar komunitas digital sering menghadapi pergeseran makna. Situasi ini menimbulkan ketidakselarasan tafsir dalam percakapan daring.

Pengalaman lintas platform memperkuat potensi salah tafsir. Emoji yang terlihat sama di WhatsApp, Instagram, dan platform lain tidak selalu membawa nuansa yang sama. Mahasiswa KPI mengaitkan makna emoji dengan kebiasaan platform tempat mereka berinteraksi. Ketika pesan berpindah ruang digital, makna yang dibayangkan pengirim tidak selalu sampai kepada penerima.

Faktor kecepatan komunikasi digital turut berpengaruh. Pesan singkat dengan emoji sering dikirim tanpa penjelasan tambahan. Penerima pesan lalu menafsirkan emoji berdasarkan suasana hati saat membaca pesan. Kondisi emosional pembaca memengaruhi hasil tafsir. Situasi ini memperbesar peluang kesalahpahaman.

Dari sudut pandang semiotika Peirce, kesalahan interpretasi terjadi saat interpretan yang terbentuk pada penerima tidak selaras dengan objek yang dimaksud pengirim. Representamen berupa emoji tetap sama. Makna yang lahir berbeda karena pengalaman, latar sosial, dan kebiasaan digital yang tidak seragam. Proses semiosis berjalan tanpa jaminan kesamaan makna.

Temuan ini sejalan dengan kajian oleh Enzmann yang menunjukkan bahwa simbol visual dalam komunikasi digital bersifat terbuka terhadap banyak tafsir. Emoji mempercepat penyampaian pesan.<sup>160</sup> Pada saat yang sama, simbol ini rentan disalahpahami ketika tidak didukung kesamaan pengalaman dan kebiasaan komunikasi.

### 3. Dampak Kesalahan Interpretasi Emoji terhadap Komunikasi Mahasiswa KPI

Kesalahan interpretasi emoji memberi dampak langsung pada kualitas interaksi mahasiswa KPI. Percakapan yang awalnya ringan berubah menjadi canggung ketika emoji dipahami berbeda. Mahasiswa merasakan jarak emosional setelah membaca emoji yang dianggap bernada negatif. Situasi ini sering muncul dalam obrolan pribadi maupun grup kelas.

Dalam interaksi akademik, salah tafsir emoji memicu rasa sungkan. Mahasiswa menjadi lebih berhati-hati saat berkomunikasi dengan dosen atau senior. Emoji yang dimaksudkan sebagai tanda sopan dibaca sebagai sikap kurang serius. Akibatnya, mahasiswa memilih mengurangi penggunaan emoji dalam ruang akademik digital. Mereka beralih ke teks polos untuk menghindari tafsir ganda.

---

<sup>160</sup> Enzmann, "Analyzing Emojis Semiotically: Towards a Multi-Dimensional, Theoretical Model Inspired by Charles S. Peirce," 180.

Dampak lain terlihat pada hubungan sosial antar mahasiswa. Kesalahpahaman kecil berkembang menjadi ketegangan jika tidak segera dijelaskan. Beberapa mahasiswa memilih diam setelah merasa disalahpahami. Sikap ini mengurangi intensitas komunikasi dan kedekatan sosial. Percakapan daring tidak lagi terasa hangat bagi pihak yang terlibat.

Sebagian mahasiswa menjadikan pengalaman salah tafsir sebagai bahan evaluasi cara berkomunikasi. Mereka mulai menyesuaikan pilihan emoji berdasarkan lawan bicara. Emoji digunakan lebih selektif dalam percakapan tertentu. Tindakan ini menunjukkan adanya proses belajar sosial dari pengalaman digital sehari-hari.

Dari sudut semiotika Peirce, dampak ini muncul saat interpretan yang terbentuk menimbulkan reaksi emosional yang tidak sesuai dengan maksud awal pengirim. Representamen tetap berupa emoji yang sama. Objek yang dibayangkan pengirim tidak sampai secara utuh kepada penerima. Proses pemaknaan menghasilkan respons sosial yang berbeda.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Arafah dan Hasyim yang menilai emoji sebagai simbol visual yang efektif sekaligus rawan salah baca. Emoji membantu ekspresi emosi dalam teks singkat.<sup>161</sup> Di sisi lain, perbedaan pengalaman dan kebiasaan digital memicu dampak sosial yang nyata dalam komunikasi mahasiswa KPI.

---

<sup>161</sup> Arafah and Hasyim, "The Language of Emoji in Social Media," 495.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari penelitian ini adalah jawaban dari rumusn masalah:

- a. Mahasiswa KPI IAIN Langsa memaknai emoji sebagai tanda visual yang membantu menyampaikan emosi, sikap, dan nuansa pesan dalam komunikasi digital. Emoji dipahami sebagai representamen yang mewakili perasaan atau maksud tertentu. Makna emoji terbentuk dari pengalaman pribadi, kebiasaan berkomunikasi, serta relasi sosial antara pengirim dan penerima pesan. Mahasiswa lintas semester menunjukkan pola serupa dalam penggunaan emoji, dengan variasi pada tingkat kehati hatian dan situasi pemakaian.
- b. Faktor penyebab kesalahan interpretasi emoji muncul dari perbedaan pengalaman digital, latar sosial, budaya pergaulan, serta kebiasaan lintas platform. Hubungan hierarkis, suasana percakapan, dan kondisi emosional penerima turut memengaruhi penafsiran. Dalam kerangka semiotika Peirce, kesalahan terjadi saat interpretan penerima tidak sejalan dengan objek yang dimaksud pengirim meski representamen yang digunakan sama.
- c. Dampak kesalahan interpretasi emoji terlihat pada interaksi akademik dan sosial mahasiswa KPI. Salah tafsir memicu rasa tidak nyaman, kehati hatian berlebih, serta penurunan intensitas komunikasi. Di sisi

lain, pengalaman ini mendorong mahasiswa menyesuaikan strategi komunikasi digital dengan memilih emoji secara lebih selektif sesuai lawan bicara dan situasi.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas maka beberapa hal berikut dapat menjadi rekomendasi kedepannya:

- a. Mahasiswa KPI disarankan meningkatkan kesadaran dalam memilih emoji dengan mempertimbangkan hubungan sosial dan tujuan komunikasi, terutama dalam ruang akademik digital.
- b. Program studi dapat mendorong literasi komunikasi digital melalui diskusi atau pembelajaran yang membahas etika dan pemaknaan simbol visual dalam media daring.
- c. Penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek dan platform media sosial agar diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai pemaknaan emoji di kalangan generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, Burhanuddin, and Muhammad Hasyim. "The Language of Emoji in Social Media." *KnE Social Sciences*, 2019, 494–504.
- Babchuk, Wayne A. "Book Review: Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation , by SB Merriam and EJ Tisdell." SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA, 2017.
- Barry, Elena, Shoaib Jameel, and Haider Raza. "Emojional: Emoji Embeddings." In *UK Workshop on Computational Intelligence*, 312–24. Springer, 2021.
- Batoebara, Maria Ulfa. "Inovasi Dan Kolaborasi Dalam Era Komunikasi Digital." *Publik Reform* 8, no. 1 (2021): 29–38.
- Bogdan, Robert C, and Steven J Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences. (No Title)*, 1975.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.
- Dolores, Ma, and C Tongco. "Definition of Purposive Sampling." *A Journal of Plants, People and Applied Research* 5 (2007): 1–12.
- Enzmann, Deborah. "Analyzing Emojis Semiotically: Towards a Multi-Dimensional, Theoretical Model Inspired by Charles S. Peirce." *IMAGE. Zeitschrift Für Interdisziplinäre Bildwissenschaft*, IMAGE. Zeitschrift für interdisziplinäre Bildwissenschaft, 19, no. 2 (2023): 178–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25969/mediarep/2233>.
- Erle, Thorsten M, Karoline Schmid, Simon H Goslar, and Jared D Martin. "Emojis as Social Information in Digital Communication." *Emotion* 22, no. 7 (2022): 1529.
- ERNI. "MEANING OF EMOTICONS IN COMMUNICATION USERS OF SOCIAL MEDIA WHATSAPP GROUP." ALAUDDIN STATET ISLAMIC UNIVERSITY OF MAKASSAR, 2019.
- Evanurmala, Evanurmala, Pramudita Budi Rahayu, and Rahayu Pramudita Budi. "Analisis Semiotika Terhadap Penggunaan Emoji Dalam Media Sosial Antar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Makassar." *Komedia* 2, no. 1 (2023): 24–31.
- Gawne, Lauren, and Gretchen McCulloch. "Emoji as Digital Gestures." *Language@ Internet* 17 (2019).
- Ghassani, Dinda Ayu Fildzah. *KOMUNIKASI DIGITAL PADA PLATFORM TWITTER @COLLAGEMENFESS MELALUI EMOTICON Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2023.
- Haro, Andrian, Saktisyahputra Saktisyahputra, Herlinah Herlinah, Sandra Olifia, and Rudy Dwi Laksono. *Buku Ajar Komunikasi Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Heale, Roberta, and Dorothy Forbes. "Understanding Triangulation in Research." *Evidence-Based Nursing* 16, no. 4 (2013): 98.
- Junaedi, Deni. *ESTETIKA: JALINAN SUBJEK, OBJEK, DAN NILAI*. ArtCiv, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=reFwEAAAQBAJ>.
- Kwan, Crystal, Ho Chung Tam, Xin Yu Lin, Yan Ho Chung, and Tak Shuen Mah.

- “Conducting Life History Interviews With Older Adults With Lived Experiences of Poverty: Reflections From Millennial and Gen Z Researchers.” *International Journal of Qualitative Methods* 22 (2023): 16094069231159788.
- Maharani, Devita. “PEMANFAATAN TIKTOK SEBAGAI MEDIA EDUKASI.” *Komunikasi Interdisipliner*, 2025, 233.
- Maharani, Dian, Hasea Sabam Simanjuntak, Nailah Cahyani, Rowimatul Hazizah, and Yuliana Sari. “Makna Dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa Di Media Sosial Indonesia.” *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2025): 841–62.
- McDonald, Lucy. “Making Sense of Emoji.” *Philosophy* 99, no. 3 (2024): 413–35.
- Miles, Matthew B A. Huberman, Michael. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Online*. 2nd ed. California: Sage Publications, 1994.
- Miles, Matthew B, Michael a Huberman, and Johnny Saldana. “Drawing and Varying Conclusions.” *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 2014.
- Miriam. “Emoji Gen Z Semakin Sulit Dipahami.” *Emojiall*, 2022. *Emojiall.com*.
- Munsch, Alison. “Millennial and Generation Z Digital Marketing Communication and Advertising Effectiveness: A Qualitative Exploration.” *Journal of Global Scholars of Marketing Science* 31, no. 1 (2021): 10–29.
- Nababan, Wiwik Romauli, Nadia Rahmadani, Wisdom Ortiz Valencia Tamba, and Taufiq Kurniawan Hidayat Nst. “Tantangan Bahasa Di Era Digital Terhadap Kesalahan Berbahasa Dalam Komunikasi Media Sosial.” *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia* 1, no. 3 (May 31, 2024). <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2602>.
- Nasution, Miftahul Hasniyah, Mutiara Febriana, and Umi Hasanah Purba. “Analysis Of Digital Cultural Behavior In Gen Z Students Of UINSU Communication Science.” *OPINI: Journal of Communication and Social Science* 1, no. 2 (2024): 40–46.
- Pambudi, Fivin Bagus Septiya. *Buku Ajar Semiotika*. UNISNU PRESS, 2023.
- Peredy, Zoltán, László Vigh, Qiongyu Wei, and Muiyi Jiang. “Analysing Generation Z Communication Attitudes, Values and Norms.” *Acta Periodica (Edutus)* 30 (2024): 4–19.
- Przybylski, A. K., Orben, A., & Weinstein, N. “The Role of Screen Time in the Mental Health of Gen Z. *Clinical Psychological Science*” 9, no. 5 (2021): 1311–1323.
- Purnomo, Alfian Cholis, and Ahmad Muhibbin. “Analisis Semiotika Terhadap Penggunaan Emoticon Whatsapp Dalam Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2013.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Rant, Soffya. “Daftar Emoji Favorit Gen Z Yang Bikin Chat Lebih Ekspresif.” *Tekno Kompas*, January 13, 2025. <https://tekno.kompas.com/read/2025/01/12/09030037/daftar-emoji-favorit-gen-z-yang-bikin-chat-lebih-ekspresif?page=all>.
- Ratuningtyas, Serafim Dinda Kinanti, and Inti Englishtina. “Sociopragmatic Study of Emoji Meaning Shifts in Gen Z’s Digital Discourse.” In *Proceeding of The*

- International Conference on Language, Literature, Culture, and Education*, 1:191–203, 2025.
- Regmi, Bhim Nath. “Understanding the Gen Z: Facilitating the Learners in the Literature Classroom.” *DMC Journal* 9, no. 8 (2024): 63–78.
- Rinjani, Hefrina, and Ari Firmanto. “Kebutuhan Afiliasi Dengan Intensitas Mengakses Facebook Pada Remaja.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1, no. 1 (2013): 76–85.
- Rizkiyah, Agil Syakhirotul, and Desy Safitri. “Dampak YouTube Shorts Terhadap Pola Pikir Dan Tingkah Laku Peserta Didik.” *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 41–59.
- Rorong, M J. *Semiotika*. Deepublish, 2024.
- Rulli, Nasrullah. “Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi.” *Bandung: Simbiosis Rekatama*, 2017.
- Sahrani, R. *Kebijaksanaan Dalam Perspektif Psikologi: Dari Teori Ke Aplikasi*. Deepublish, 2025.
- Salam, Mohamad. “WhatsApp: Kehadiran, Aktivitas Belajar, Dan Hasil Belajar.” *Jurnal Pendidikan Matematika* 11, no. 2 (2020): 198–212.
- Sembodo, J Eka, E Budi Setiawan, and Z Abdurahman Baizal. “Data Crawling Otomatis Pada Twitter.” In *Indonesian Symposium on Computing (Indo-SC)*, 11–16, 2016.
- Seno, Leonardi Hananto, Taupik Salman Cahyudin, Mohammad Lutfhi Anugrah, and Sri Mulyeni. “Komunikasi Digital Mahasiswa Generasi Z: Pergeseran Norma Akademik Di Era Society 5.0.” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 03 (2025): 1015–25.
- Shalahuddin, Muhammad Abdurrahman, and Lutfiah Fajrianti. “The Impact of Emoticons in Social Media Communication,” 2024.
- Siregar, Tamara Anggely Romauli Agustina, and Romi Mesra. “Eksplorasi Presentasi Diri Gen Z Dalam Platform TikTok: Analisis Self-Identity Theory Pada Pengguna TikTok Di Siantar Selatan.” *Jurnal Masyarakat Digital* 1, no. 3 (2025): 101–11.
- Smith, Jonathan A. “Semi-Structured Interviewing and Qualitative Analysis.” In *Rethinking Methods in Psychology*, 10–26. SAGE publications Ltd, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Supriadi, Abde Rizky, Zikri Fachrul Nurhadi, and Annisa Husnusyifa. “Cyberbullying Di Media Sosial: Studi Netnografi Komentar Netizen Di Akun TikTok@ Garutupdate\_.” *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 4 (2025): 1627–42.
- Suryani. “Penggunaan Emoticon Pada Aplikasi Whatsapp Terhadap Mahasiwa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry,” 2022.
- Susiati, Susiati, Ribut Suwarsono, Wargo Wargo, Al Munib, and Kurniawan Kurniawan. “Digitalisasi Ekonomi Dan Perubahan Pola Konsumsi Gen Z Di Kalangan Mahasiswa.” *Jurnal Al Mujaddid Humaniora* 10, no. 2 (2024): 50–59.
- Tandyonomanu, D, and Tsurroya. “Emoji: Representations of Nonverbal Symbols

- in Communication Technology.” *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 288 (January 2018): 012052. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/288/1/012052>.
- Thurmond, Veronica A. “The Point of Triangulation.” *Journal of Nursing Scholarship* 33, no. 3 (2001): 253–58.
- Tomić, Maja Katarina, Marijana Marinez, and Tedo Vrbanec. “Emoticons.” *FIP-Financije i Pravo* 1, no. 1 (2013): 35–42.
- WALTHER, JOSEPH B. “Computer-Mediated Communication.” *Communication Research* 23, no. 1 (February 1, 1996): 3–43. <https://doi.org/10.1177/009365096023001001>.
- Walther, Joseph B, Brandon Van Der Heide, Lauren M Hamel, and Hillary C Shulman. “Self-Generated versus Other-Generated Statements and Impressions in Computer-Mediated Communication: A Test of Warranting Theory Using Facebook.” *Communication Research* 36, no. 2 (2009): 229–53.
- Wijaya, Theresia Agnes, Nathania Pramendra Yaslim, Agnes Marcela Putri Permatasari, Grace Radeka Yosevina, and Henny Christine Mamahit. “Penerimaan Diri Generasi Z Di Era Perkembangan Media Sosial.” *Psiko Edukasi* 21, no. 1 (May 31, 2023): 41–49. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4575>.
- Wulandari, Sri, Aisya Fauzia Rahma, and Puri Bakthawar. “Connotation and Myth: Language Expression of Gen Z through WhatsApp Emoticon.” *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya* 3, no. 1 (2024): 73–81.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications*. Vol. 6. Sage Thousand Oaks, CA, 2018.
- Yolanda, Anggie, and Gani Nur Pramudyo. “Literasi Digital Sebagai Sarana Mencegah Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Kota Tangerang Di Media Sosial Instagram.” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 8, no. 1 (2024): 161–72.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Instrumen Wawancara

#### A. Pemaknaan Emoji oleh Mahasiswa KPI IAIN Langsa

1. Seberapa sering Anda menggunakan emoji dalam komunikasi digital, dan dalam situasi apa saja emoji tersebut paling sering Anda gunakan?

**Indikator:** maksud penggunaan tanda / representamen

2. Apa yang biasanya Anda pikirkan saat memilih emoji tertentu untuk dikirimkan dalam percakapan?

**Indikator:** pemilihan tanda sesuai maksud / objek

3. Menurut Anda, apa fungsi utama emoji dalam komunikasi digital Anda? apakah untuk memperjelas pesan, menambah emosi, atau hal lainnya?

**Indikator:** hubungan tanda dengan maksud yang ingin disampaikan / objek

4. Apakah Anda memiliki emoji tertentu yang sering digunakan dengan makna khusus? Jelaskan arti atau maksud di balik emoji tersebut.

**Indikator:** hubungan tanda dan makna yang dikonstruksi pengguna/ representamen–objek)

#### B. Faktor Penyebab Kesalahan Interpretasi Emoji

5. Pernahkah Anda mengalami kesalahpahaman dengan teman karena penggunaan emoji? Bisa ceritakan bagaimana peristiwanya?

**Indikator:** ketidaksesuaian antara representamen dan interpretant penerima

6. Menurut Anda, apa faktor utama yang menyebabkan emoji dapat ditafsirkan berbeda oleh orang lain?

**Indikator:** Keadaan sosial, budaya, atau pengalaman pengguna terhadap interpretant

7. Bagaimana Anda menyikapi atau memperbaiki kesalahpahaman yang muncul akibat perbedaan penafsiran terhadap emoji?

**Indikator:** negosiasi makna dalam komunikasi digital / interpretant

### **C. Dampak Penggunaan Emoji terhadap Komunikasi Digital**

8. Menurut Anda, apakah penggunaan emoji dapat membantu memperjelas maksud pesan dan mempererat hubungan dalam komunikasi digital? Mengapa demikian?

**Indikator:** kontribusi tanda terhadap kejelasan dan kedekatan komunikasi)

9. Bagaimana penggunaan emoji memengaruhi interaksi Anda dengan sesama mahasiswa, dosen, atau pihak lain di lingkungan kampus?

**Indikator:** fungsi sosial dan relasional dari tanda visual)

10. Berdasarkan pengalaman anda, bagaimana Anda menilai peran emoji dalam komunikasi digita? Apakah lebih banyak memberikan manfaat atau menimbulkan tantangan dalam memahami pesan? Jelaskan alasan Anda.

**Indikator:** evaluasi makna dan dampak semiotik terhadap praktik komunikasi)

## **Lampiran 2 Transkrip Wawancara**

### **Ulpa – Mahasiswa KPI Semester 1**

#### **A. Pemaknaan Emoji oleh Mahasiswa KPI IAIN Langsa**

##### 1. Intensitas dan situasi penggunaan emoji

“Dalam komunikasi sehari-hari, saya cukup sering menggunakan emoji. Hampir setiap hari saya memakainya saat chat di WhatsApp atau Instagram. Emoji paling sering muncul saat berbicara dengan teman sekelas atau teman dekat. Biasanya saat ngobrol santai, bercanda, atau memberi respons cepat. Untuk urusan kuliah seperti tugas kelompok, saya masih memakai emoji sederhana supaya pesan terasa lebih ramah. Saat berkomunikasi dengan dosen, saya hampir tidak pernah memakai emoji karena takut terkesan tidak sopan.”

##### 2. Pertimbangan dalam memilih emoji

“Sebelum mengirim emoji, saya memikirkan dulu maksud pesan yang ingin disampaikan. Saya menyesuaikan emoji dengan kalimat dan lawan bicara. Kalau ingin menunjukkan sikap ramah, saya memilih emoji senyum. Kalau bercanda, saya memilih emoji tertawa. Saya juga melihat situasi percakapan supaya emoji tidak menimbulkan salah paham.”

##### 3. Fungsi emoji dalam komunikasi digital

“Emoji membantu menyampaikan perasaan yang sulit dijelaskan lewat teks. Emoji membuat pesan terasa lebih hidup. Dengan emoji, teman lebih mudah memahami apakah saya serius atau hanya bercanda. Emoji juga membantu menjaga suasana komunikasi tetap nyaman.”

#### 4. Emoji dengan makna khusus

“Saya sering memakai emoji wajah tersenyum sebagai tanda niat baik dan sopan. Emoji jempol saya pakai sebagai tanda setuju atau sudah paham. Emoji tertawa saya gunakan untuk menandakan candaan agar tidak disalahartikan.”

### **B. Faktor Penyebab Kesalahan Interpretasi Emoji dalam Komunikasi Digital**

#### 1. Pengalaman kesalahpahaman akibat penggunaan emoji

“Pernah terjadi salah paham saat saya mengirim emoji tertawa ke teman. Maksud saya bercanda, tapi teman mengira saya menertawakan masalahnya. Akhirnya teman merasa tersinggung. Dari situ saya sadar emoji bisa ditafsirkan berbeda.”

#### 2. Faktor sosial, budaya, dan pengalaman digital

“Setiap orang punya kebiasaan dan pengalaman berbeda. Ada teman yang menganggap emoji tertentu sebagai candaan, ada juga yang menganggap sebagai ejekan. Latar belakang pergaulan dan kebiasaan berkomunikasi memengaruhi cara menafsirkan emoji.”

#### 3. Upaya negosiasi makna

“Kalau terjadi salah paham, saya langsung menjelaskan maksud sebenarnya lewat chat lanjutan atau voice note. Saya berusaha meminta maaf dan memperjelas niat saya supaya hubungan tetap baik.”

### **C. Dampak Kesalahan Interpretasi Emoji terhadap Komunikasi Mahasiswa**

#### **KPI**

#### 1. Peran emoji dalam memperjelas pesan dan membangun kedekatan

“Emoji membantu mendekatkan hubungan antar mahasiswa. Percakapan terasa lebih akrab dan tidak kaku. Emoji membuat suasana diskusi lebih santai.”

2. Pengaruh emoji terhadap interaksi akademik dan sosial

“Dengan sesama mahasiswa, emoji membuat komunikasi lebih cair. Dalam komunikasi dengan dosen, saya lebih berhati hati dan hampir tidak menggunakan emoji. Saya menyesuaikan gaya komunikasi sesuai lawan bicara.”

3. Evaluasi mahasiswa terhadap manfaat dan tantangan penggunaan emoji

“Menurut pengalaman saya, emoji lebih banyak memberi manfaat. Emoji membantu menyampaikan emosi dan niat. Tantangannya muncul saat emoji dipahami berbeda oleh orang lain. Karena itu saya belajar lebih selektif dalam menggunakannya.”

## **Muhammad Fahri – Mahasiswa KPI Semester 1**

### **A. Pemaknaan Emoji oleh Mahasiswa KPI IAIN Langsa**

#### 1. Intensitas dan situasi penggunaan emoji

“Saya menggunakan emoji cukup sering dalam komunikasi digital. Hampir setiap hari saya memakainya saat chat dengan teman kuliah dan teman dekat melalui WhatsApp. Emoji paling sering saya gunakan saat obrolan santai, bercanda, atau membalas pesan singkat. Dalam grup tugas, saya kadang memakai emoji senyum atau jempol agar pesan terasa ramah. Saat berkomunikasi dengan dosen, saya hampir tidak pernah menggunakan emoji karena ingin menjaga kesopanan.”

#### 2. Pertimbangan dalam memilih emoji

“Saat memilih emoji, saya memikirkan isi pesan dan siapa penerimanya. Saya menyesuaikan emoji dengan maksud kalimat. Jika ingin menunjukkan sikap santai, saya memilih emoji senyum. Jika ingin menunjukkan setuju, saya memilih emoji jempol. Saya juga memikirkan agar emoji tidak disalahartikan oleh teman.”

#### 3. Fungsi emoji dalam komunikasi digital

“Emoji membantu menyampaikan perasaan saat mengetik pesan. Teks tanpa emoji terasa kaku. Dengan emoji, pesan saya terasa lebih jelas dan lebih mudah dipahami. Emoji membantu teman mengetahui apakah saya serius atau bercanda.”

#### 4. Emoji dengan makna khusus

“Saya sering menggunakan emoji jempol sebagai tanda setuju atau sudah mengerti. Emoji wajah tersenyum saya gunakan sebagai tanda sopan dan ramah. Emoji tertawa saya gunakan saat bercanda agar tidak dianggap serius.”

## **B. Faktor Penyebab Kesalahan Interpretasi Emoji dalam Komunikasi Digital**

### 1. Pengalaman kesalahpahaman akibat penggunaan emoji

“Saya pernah mengalami salah paham saat mengirim emoji tertawa di grup. Saya bermaksud bercanda, tapi ada teman yang mengira saya mengejek pendapatnya. Teman tersebut menjadi diam. Setelah saya jelaskan maksud saya, suasana kembali normal.”

### 2. Faktor sosial, budaya, dan pengalaman digital

“Setiap orang memiliki kebiasaan berbeda dalam menggunakan emoji. Ada teman yang terbiasa memakai emoji untuk bercanda, ada juga yang jarang menggunakannya. Pengalaman dan kebiasaan komunikasi membuat emoji ditafsirkan berbeda.”

### 3. Upaya negosiasi makna

“Jika terjadi salah paham, saya langsung menjelaskan lewat chat lanjutan. Saya menyampaikan maksud saya secara jelas dan meminta maaf jika ada yang tersinggung. Saya belajar lebih berhati-hati dalam memilih emoji.”

## **C. Dampak Kesalahan Interpretasi Emoji terhadap Komunikasi Mahasiswa**

### **KPI**

#### 1. Peran emoji dalam memperjelas pesan dan membangun kedekatan

“Emoji membantu memperjelas maksud pesan dan membuat komunikasi terasa lebih dekat. Dengan emoji, hubungan antar mahasiswa terasa lebih akrab dan tidak kaku.”

2. Pengaruh emoji terhadap interaksi akademik dan sosial

“Dalam interaksi dengan teman, emoji membuat suasana diskusi lebih santai. Dalam komunikasi akademik dengan dosen, saya memilih bahasa teks tanpa emoji agar tetap sopan.”

3. Evaluasi mahasiswa terhadap manfaat dan tantangan penggunaan emoji

“Berdasarkan pengalaman saya, emoji lebih banyak memberi manfaat dalam komunikasi sehari-hari. Emoji membantu menyampaikan emosi dan niat. Tantangan muncul saat emoji ditafsirkan berbeda, sehingga saya belajar lebih selektif dalam menggunakannya.”

**Ruzaini Hazman Purba – Mahasiswa KPI Semester 3**

**A. Pemaknaan Emoji oleh Mahasiswa KPI IAIN Langsa**

1. Intensitas dan situasi penggunaan emoji

“Saya menggunakan emoji cukup sering dalam komunikasi digital. Penggunaan paling sering terjadi saat berinteraksi dengan teman sekelas melalui WhatsApp dan Instagram. Emoji muncul saat diskusi santai, bercanda, dan menanggapi pesan di grup kelas. Dalam diskusi tugas, saya masih memakai emoji tertentu agar pesan tidak terkesan kaku. Saat berkomunikasi dengan dosen, saya memilih tidak menggunakan emoji agar pesan tetap formal.”

2. Pertimbangan dalam memilih emoji

“Saya mempertimbangkan isi pesan dan tujuan komunikasi sebelum memilih emoji. Saya menyesuaikan emoji dengan situasi percakapan dan karakter lawan bicara. Saya juga memikirkan kemungkinan penafsiran dari penerima. Jika pesan bersifat serius, saya menghindari emoji. Jika pesan bersifat santai, saya memilih emoji sederhana agar maksud tidak bergeser.”

### 3. Fungsi emoji dalam komunikasi digital

“Emoji berfungsi membantu memperjelas suasana pesan. Emoji membantu menunjukkan ekspresi yang tidak terlihat dalam teks. Dengan emoji, pesan terasa lebih komunikatif dan tidak menimbulkan kesan dingin. Emoji juga membantu menjaga hubungan sosial tetap nyaman.”

### 4. Emoji dengan makna khusus

“Saya sering menggunakan emoji jempol sebagai tanda setuju atau sudah memahami pesan. Emoji senyum saya gunakan untuk menunjukkan sikap ramah. Emoji tertawa saya gunakan sebagai penanda canda agar pesan tidak dianggap serius.”

## **B. Faktor Penyebab Kesalahan Interpretasi Emoji dalam Komunikasi Digital**

### 1. Pengalaman kesalahpahaman akibat penggunaan emoji

“Saya pernah mengalami kesalahpahaman saat mengirim emoji tertawa di grup diskusi. Saya bermaksud mencairkan suasana, tetapi ada teman yang mengira saya tidak menghargai pendapatnya. Teman tersebut menjadi pasif dalam diskusi. Setelah saya jelaskan maksud saya, situasi kembali normal.”

### 2. Faktor sosial, budaya, dan pengalaman digital

“Setiap orang memiliki latar belakang pergaulan dan kebiasaan komunikasi berbeda. Ada teman yang terbiasa menafsirkan emoji sebagai candaan, ada juga yang lebih sensitif. Pengalaman menggunakan media digital memengaruhi cara seseorang memahami emoji.”

3. Upaya negosiasi makna

“Saya menyikapi kesalahpahaman dengan cara menjelaskan maksud pesan secara langsung. Saya memilih menjelaskan lewat chat lanjutan atau voice note. Saya juga meminta maaf agar hubungan tetap baik. Dari pengalaman tersebut, saya menjadi lebih selektif dalam menggunakan emoji.”

**C. Dampak Kesalahan Interpretasi Emoji terhadap Komunikasi Mahasiswa KPI**

1. Peran emoji dalam memperjelas pesan dan membangun kedekatan

“Emoji membantu memperjelas maksud pesan dan membuat komunikasi terasa lebih dekat. Emoji membantu menciptakan suasana akrab antar mahasiswa dalam komunikasi sehari-hari.”

2. Pengaruh emoji terhadap interaksi akademik dan sosial

“Dalam interaksi sosial dengan teman, emoji membuat komunikasi lebih cair. Dalam interaksi akademik, saya menyesuaikan penggunaan emoji agar tetap sesuai dengan etika komunikasi kampus.”

3. Evaluasi mahasiswa terhadap manfaat dan tantangan penggunaan emoji

“Berdasarkan pengalaman saya, emoji lebih banyak memberi manfaat dalam komunikasi digital. Emoji membantu menyampaikan ekspresi dan

niat. Tantangan muncul saat terjadi perbedaan penafsiran, sehingga penggunaan emoji perlu disesuaikan dengan situasi dan lawan bicara.”

## **Gita Agustina – Mahasiswa KPI Semester 3**

### **A. Pemaknaan Emoji oleh Mahasiswa KPI IAIN Langsa**

#### 1. Intensitas dan situasi penggunaan emoji

“Saya cukup sering menggunakan emoji dalam komunikasi digital. Hampir setiap hari emoji muncul saat saya berbincang dengan teman kuliah melalui WhatsApp dan Instagram. Emoji paling sering saya gunakan saat obrolan santai, bercanda, dan saling menyemangati. Dalam grup tugas, saya memakai emoji seperlunya agar pesan terasa ramah. Saat berkomunikasi dengan dosen, saya memilih tidak menggunakan emoji supaya pesan tetap sopan.”

#### 2. Pertimbangan dalam memilih emoji

“Sebelum memilih emoji, saya memikirkan isi pesan dan hubungan dengan penerima. Saya menyesuaikan emoji dengan suasana percakapan. Jika pesan bersifat santai, saya memilih emoji senyum atau tertawa. Jika pesan bersifat akademik, saya lebih fokus pada teks. Saya juga mempertimbangkan agar emoji tidak menimbulkan salah tafsir.”

#### 3. Fungsi emoji dalam komunikasi digital

“Emoji membantu menyampaikan emosi dalam pesan teks. Emoji membuat pesan terasa lebih jelas dan tidak kaku. Dengan emoji, teman lebih mudah memahami sikap saya. Emoji juga membantu menjaga suasana komunikasi tetap nyaman.”

#### 4. Emoji dengan makna khusus

“Saya sering menggunakan emoji senyum sebagai tanda ramah dan niat baik. Emoji jempol saya gunakan sebagai tanda setuju atau sudah memahami pesan. Emoji tertawa saya pakai untuk menunjukkan candaan agar pesan tidak dianggap serius.”

## **B. Faktor Penyebab Kesalahan Interpretasi Emoji dalam Komunikasi Digital**

### 1. Pengalaman kesalahpahaman akibat penggunaan emoji

“Saya pernah mengalami salah paham saat menggunakan emoji tertawa di grup kelas. Saya bermaksud bercanda, tapi ada teman yang mengira saya menyepelkan pendapatnya. Teman tersebut terlihat tidak nyaman. Saya lalu menjelaskan maksud saya agar tidak terjadi konflik.”

### 2. Faktor sosial, budaya, dan pengalaman digital

“Setiap mahasiswa memiliki kebiasaan komunikasi berbeda. Ada yang terbiasa memakai emoji, ada yang jarang. Pengalaman berkomunikasi di media digital membuat cara menafsirkan emoji juga berbeda. Hal ini sering memicu salah paham.”

### 3. Upaya negosiasi makna

“Jika terjadi salah paham, saya langsung memberi penjelasan lewat chat lanjutan. Saya menyampaikan maksud pesan secara jelas dan meminta maaf. Cara ini membantu memperbaiki suasana komunikasi.”

## **C. Dampak Kesalahan Interpretasi Emoji terhadap Komunikasi Mahasiswa**

### **KPI**

#### 1. Peran emoji dalam memperjelas pesan dan membangun kedekatan

“Emoji membantu memperjelas maksud pesan dan membuat hubungan antar mahasiswa terasa lebih dekat. Percakapan menjadi lebih santai dan terbuka.”

2. Pengaruh emoji terhadap interaksi akademik dan sosial

“Dalam interaksi sosial, emoji membuat komunikasi lebih cair. Dalam interaksi akademik, saya lebih berhati hati dan membatasi penggunaan emoji. Saya menyesuaikan gaya komunikasi dengan lawan bicara.”

3. Evaluasi mahasiswa terhadap manfaat dan tantangan penggunaan emoji

“Berdasarkan pengalaman saya, emoji lebih banyak memberi manfaat. Emoji membantu menyampaikan emosi dan sikap. Tantangan muncul saat emoji ditafsirkan berbeda. Hal ini membuat saya lebih selektif dalam menggunakannya.”

## **Yusuf Anshori – Mahasiswa KPI Semester 5**

### **A. Pemaknaan Emoji oleh Mahasiswa KPI IAIN Langsa**

#### 1. Intensitas dan situasi penggunaan emoji

“Dalam komunikasi sehari-hari, saya cukup sering menggunakan emoji. Penggunaan paling sering terjadi saat berkomunikasi dengan teman sekelas dan teman organisasi melalui WhatsApp dan Telegram. Emoji muncul saat diskusi santai, bercanda, dan menanggapi pesan di grup. Dalam diskusi tugas atau koordinasi kegiatan, saya masih menggunakan emoji seperlunya agar pesan tidak terasa kaku. Saat berkomunikasi dengan dosen, saya jarang memakai emoji dan lebih fokus pada kalimat yang jelas.”

#### 2. Pertimbangan dalam memilih emoji

“Sebelum mengirim emoji, saya memikirkan tujuan pesan dan situasi percakapan. Saya menyesuaikan emoji dengan isi kalimat dan hubungan dengan penerima. Jika ingin menunjukkan sikap terbuka dan ramah, saya memilih emoji senyum. Jika ingin menegaskan persetujuan, saya memilih emoji jempol. Saya menghindari emoji yang berlebihan agar pesan tidak menimbulkan tafsir yang keliru.”

#### 3. Fungsi emoji dalam komunikasi digital

“Emoji membantu memperjelas maksud pesan. Emoji membantu menunjukkan emosi yang tidak terlihat dalam teks. Dengan emoji, pesan terasa lebih jelas dan mudah dipahami. Emoji juga membantu menjaga suasana diskusi tetap nyaman.”

#### 4. Emoji dengan makna khusus

“Saya sering menggunakan emoji jempol sebagai tanda setuju atau sudah memahami pesan. Emoji wajah tersenyum saya gunakan untuk menunjukkan sikap ramah. Emoji tertawa saya gunakan saat bercanda supaya pesan tidak dianggap serius.”

## **B. Faktor Penyebab Kesalahan Interpretasi Emoji dalam Komunikasi Digital**

### 1. Pengalaman kesalahpahaman akibat penggunaan emoji

“Saya pernah mengalami salah paham saat mengirim emoji tertawa di grup diskusi. Maksud saya mencairkan suasana, tapi ada teman yang mengira saya menyepelekan pembahasan. Teman tersebut menjadi lebih diam. Setelah saya jelaskan maksud saya, suasana kembali normal.”

### 2. Faktor sosial, budaya, dan pengalaman digital

“Setiap mahasiswa memiliki kebiasaan komunikasi yang berbeda. Ada yang terbiasa menggunakan emoji sebagai candaan, ada yang lebih sensitif. Pengalaman berkomunikasi di media digital dan latar belakang pergaulan memengaruhi cara seseorang menafsirkan emoji.”

### 3. Upaya negosiasi makna

“Jika terjadi salah paham, saya langsung memberi penjelasan lewat pesan lanjutan. Saya menyampaikan maksud saya dengan bahasa yang lebih jelas dan meminta maaf jika ada yang merasa tidak nyaman. Cara ini membantu menjaga hubungan tetap baik.”

## **C. Dampak Kesalahan Interpretasi Emoji terhadap Komunikasi Mahasiswa**

### **KPI**

#### 1. Emoji dalam memperjelas pesan dan membangun kedekatan

“Emoji membantu memperjelas pesan dan membuat hubungan antar mahasiswa terasa lebih dekat. Percakapan menjadi lebih santai dan tidak kaku.”

2. Pengaruh emoji terhadap interaksi akademik dan sosial

“Dalam interaksi dengan sesama mahasiswa, emoji membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka. Dalam komunikasi dengan dosen, saya membatasi penggunaan emoji dan menyesuaikan dengan etika akademik.”

3. Evaluasi mahasiswa terhadap manfaat dan tantangan penggunaan emoji

“Berdasarkan pengalaman saya, emoji lebih banyak memberi manfaat dalam komunikasi digital. Emoji membantu menyampaikan emosi dan sikap dengan lebih jelas. Tantangan muncul saat emoji dipahami berbeda oleh penerima, sehingga saya lebih selektif dalam menggunakannya.”

**Poppy Wulandari – Mahasiswa KPI Semester 5**

**A. Pemaknaan Emoji oleh Mahasiswa KPI IAIN Langsa**

1. Intensitas dan situasi penggunaan emoji

“Dalam komunikasi sehari-hari, saya cukup sering menggunakan emoji. Hampir setiap hari saya memakainya saat berkomunikasi dengan teman kuliah melalui WhatsApp dan Instagram. Emoji sering muncul saat obrolan santai, bercanda, atau saling memberi respons cepat. Dalam grup tugas, saya masih menggunakan emoji sederhana agar pesan terasa ramah dan tidak

kaku. Saat berkomunikasi dengan dosen, saya jarang menggunakan emoji karena ingin menjaga kesopanan.”

## 2. Pertimbangan dalam memilih emoji

“Sebelum mengirim emoji, saya memikirkan maksud pesan dan situasi percakapan. Saya menyesuaikan emoji dengan isi kalimat dan hubungan dengan penerima. Jika ingin menunjukkan sikap ramah, saya memilih emoji senyum. Jika ingin menunjukkan persetujuan, saya memilih emoji jempol. Saya menghindari emoji berlebihan agar pesan tidak menimbulkan tafsir yang keliru.”

## 3. Fungsi emoji dalam komunikasi digital

“Emoji membantu memperjelas emosi dalam pesan teks. Emoji membuat pesan terasa lebih hidup dan mudah dipahami. Dengan emoji, teman lebih cepat menangkap maksud saya. Emoji juga membantu menjaga suasana komunikasi tetap nyaman.”

## 4. Emoji dengan makna khusus

“Saya sering menggunakan emoji jempol sebagai tanda setuju atau sudah memahami pesan. Emoji wajah tersenyum saya gunakan sebagai tanda ramah dan sopan. Emoji tertawa saya gunakan saat bercanda agar pesan tidak dianggap serius.”

# **B. Faktor Penyebab Kesalahan Interpretasi Emoji dalam Komunikasi Digital**

## 1. Pengalaman kesalahpahaman akibat penggunaan emoji

“Saya pernah mengalami salah paham saat mengirim emoji senyum di grup. Saya bermaksud bersikap ramah, tapi ada teman yang mengira saya

tidak serius menanggapi pembahasan. Teman tersebut merasa kurang nyaman. Setelah saya jelaskan maksud saya, situasi kembali baik.”

2. Faktor sosial, budaya, dan pengalaman digital

“Setiap orang memiliki kebiasaan komunikasi yang berbeda. Ada teman yang terbiasa menafsirkan emoji sebagai candaan, ada juga yang menafsirkan secara serius. Pengalaman berkomunikasi di media digital dan lingkungan pergaulan memengaruhi cara memahami emoji.”

3. Upaya negosiasi makna

“Jika terjadi salah paham, saya langsung memberi penjelasan lewat pesan lanjutan. Saya menjelaskan maksud pesan dengan kalimat yang lebih jelas dan meminta maaf jika ada yang tersinggung. Cara ini membantu menjaga hubungan tetap baik.”

**C. Dampak Kesalahan Interpretasi Emoji terhadap Komunikasi Mahasiswa KPI**

1. Emoji dalam memperjelas pesan dan membangun kedekatan

“Emoji membantu memperjelas maksud pesan dan membuat hubungan antar mahasiswa terasa lebih dekat. Percakapan menjadi lebih santai dan tidak terasa kaku.”

2. Pengaruh emoji terhadap interaksi akademik dan sosial

“Dalam interaksi dengan sesama mahasiswa, emoji membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka. Dalam komunikasi

akademik dengan dosen, saya membatasi penggunaan emoji dan menyesuaikan gaya bahasa.”

3. Evaluasi mahasiswa terhadap manfaat dan tantangan penggunaan emoji

“Berdasarkan pengalaman saya, emoji lebih banyak memberi manfaat dalam komunikasi digital. Emoji membantu menyampaikan emosi dan sikap dengan lebih jelas. Tantangan muncul saat emoji ditafsirkan berbeda oleh penerima, sehingga saya menjadi lebih selektif dalam menggunakannya.”

## **Meiry Andini – Mahasiswa KPI Semester 7**

### **A. Pemaknaan Emoji oleh Mahasiswa KPI IAIN Langsa**

#### 1. Intensitas dan situasi penggunaan emoji

“Dalam komunikasi sehari-hari, saya masih menggunakan emoji secara rutin. Penggunaan paling sering terjadi saat berinteraksi dengan teman dekat, teman organisasi, dan rekan magang melalui WhatsApp. Emoji muncul saat koordinasi ringan, bercanda, dan memberi respons cepat. Dalam diskusi tugas atau kegiatan kampus, saya menggunakan emoji secara terbatas agar pesan tetap jelas. Saat berkomunikasi dengan dosen, saya hampir tidak memakai emoji dan memilih bahasa teks yang rapi.”

#### 2. Pertimbangan dalam memilih emoji

“Saya mempertimbangkan tujuan pesan dan dampaknya bagi penerima. Saya menilai apakah emoji membantu memperjelas pesan atau malah mengaburkan maksud. Jika percakapan bersifat santai, saya memilih emoji sederhana. Jika percakapan bersifat akademik, saya menghindari emoji. Saya juga memikirkan pengalaman lawan bicara agar pesan tidak disalahpahami.”

#### 3. Fungsi emoji dalam komunikasi digital

“Emoji membantu menandai suasana pesan. Emoji memberi isyarat emosi yang tidak terlihat dalam teks. Dengan emoji, pesan terasa lebih jelas dan tidak kaku. Emoji membantu menjaga alur komunikasi tetap nyaman.”

#### 4. Emoji dengan makna khusus

“Saya sering menggunakan emoji jempol sebagai tanda setuju atau konfirmasi. Emoji senyum saya gunakan sebagai tanda sikap terbuka. Emoji tertawa saya pakai untuk menandai candaan agar tidak ditafsirkan serius.”

## **B. Faktor Penyebab Kesalahan Interpretasi Emoji dalam Komunikasi Digital**

### 1. Pengalaman kesalahpahaman akibat penggunaan emoji

“Saya pernah mengalami salah paham saat menggunakan emoji tertawa dalam grup kegiatan. Saya bermaksud mencairkan suasana, tetapi ada teman yang menilai saya tidak fokus pada pembahasan. Teman tersebut menegur secara pribadi. Saya lalu menjelaskan maksud saya agar situasi kembali kondusif.”

### 2. Faktor sosial, budaya, dan pengalaman digital

“Setiap mahasiswa memiliki latar pengalaman digital yang berbeda. Ada yang terbiasa membaca emoji sebagai penanda santai. Ada juga yang membaca emoji sebagai sikap tidak serius. Kebiasaan komunikasi dan lingkungan pergaulan memengaruhi penafsiran.”

### 3. Upaya negosiasi makna

“Saat muncul salah paham, saya memilih menjelaskan maksud pesan secara langsung. Saya menulis ulang pesan dengan kalimat lebih tegas. Saya juga menyampaikan permintaan maaf jika diperlukan. Cara ini membantu menjaga hubungan tetap baik.”

## **C. Dampak Kesalahan Interpretasi Emoji terhadap Komunikasi Mahasiswa**

### **KPI**

#### 1. Emoji dalam memperjelas pesan dan membangun kedekatan

“Emoji membantu memperjelas maksud pesan saat digunakan secara tepat. Emoji juga membantu menjaga kedekatan antar mahasiswa dalam komunikasi sehari-hari.”

2. Pengaruh emoji terhadap interaksi akademik dan sosial

“Dalam interaksi sosial, emoji membantu komunikasi terasa lebih cair. Dalam interaksi akademik, saya membatasi penggunaan emoji agar pesan tetap fokus dan tertata.”

3. Evaluasi mahasiswa terhadap manfaat dan tantangan penggunaan emoji

“Berdasarkan pengalaman saya, emoji memberi lebih banyak manfaat dalam komunikasi digital. Emoji membantu menyampaikan sikap dan emosi secara singkat. Tantangan muncul saat penafsiran berbeda. Hal ini mendorong saya bersikap lebih selektif dalam memilih emoji.”

## **Farhan Habibi – Mahasiswa KPI Semester 7**

### **A. Pemaknaan Emoji oleh Mahasiswa KPI IAIN Langsa**

#### 1. Intensitas dan situasi penggunaan emoji

“Dalam komunikasi sehari-hari, saya menggunakan emoji secara terbatas. Saya menggunakannya saat berinteraksi dengan teman dekat dan rekan organisasi melalui WhatsApp. Emoji muncul saat koordinasi singkat, respons cepat, atau percakapan santai. Dalam diskusi tugas dan kegiatan kampus, saya memakai emoji seperlunya agar pesan tetap jelas. Saat berkomunikasi dengan dosen, saya tidak menggunakan emoji dan memilih kalimat langsung.”

#### 2. Pertimbangan dalam memilih emoji

“Saya menilai tujuan pesan dan risiko tafsir sebelum mengirim emoji. Saya menyesuaikan emoji dengan situasi dan karakter penerima. Jika percakapan santai, saya memilih emoji sederhana. Jika percakapan serius, saya menghindari emoji. Saya berusaha menjaga agar pesan tidak bergeser.”

#### 3. Fungsi emoji dalam komunikasi digital

“Emoji membantu menandai suasana pesan. Emoji memberi isyarat emosi singkat pada teks. Dengan emoji, pesan terasa lebih jelas dan tidak kaku. Emoji membantu menjaga alur komunikasi tetap rapi.”

#### 4. Emoji dengan makna khusus

“Saya sering memakai emoji jempol sebagai tanda setuju atau konfirmasi. Emoji senyum saya gunakan untuk menunjukkan sikap terbuka. Emoji tertawa saya pakai saat bercanda agar pesan tidak dibaca serius.”

## **B. Faktor Penyebab Kesalahan Interpretasi Emoji dalam Komunikasi Digital**

### 1. Pengalaman kesalahpahaman akibat penggunaan emoji

“Saya pernah mengalami salah paham saat mengirim emoji tertawa di grup kegiatan. Saya bermaksud mencairkan suasana, tetapi ada teman yang menilai saya tidak fokus pada pembahasan. Saya lalu menjelaskan maksud saya agar diskusi kembali tertata.”

### 2. Faktor sosial, budaya, dan pengalaman digital

“Setiap orang memiliki kebiasaan komunikasi berbeda. Ada yang membaca emoji sebagai tanda santai. Ada yang membaca emoji sebagai sikap tidak serius. Pengalaman berinteraksi di media digital memengaruhi tafsir.”

### 3. Upaya negosiasi makna

“Saat muncul salah paham, saya memilih menjelaskan maksud pesan secara langsung. Saya menulis ulang pesan dengan kalimat lebih tegas. Saya juga menyampaikan permintaan maaf bila diperlukan.”

## **C. Dampak Kesalahan Interpretasi Emoji terhadap Komunikasi Mahasiswa KPI**

### 1. Emoji dalam memperjelas pesan dan membangun kedekatan

“Emoji membantu memperjelas maksud pesan saat dipakai tepat. Komunikasi dengan teman terasa lebih akrab dan tidak kaku.”

### 2. Pengaruh emoji terhadap interaksi akademik dan sosial

“Dalam interaksi sosial, emoji membantu respons cepat dan ringkas. Dalam interaksi akademik, saya membatasi penggunaan emoji agar pesan tetap fokus.”

3. Evaluasi mahasiswa terhadap manfaat dan tantangan penggunaan emoji

“Berdasarkan pengalaman saya, emoji memberi manfaat lebih banyak. Emoji membantu menyampaikan sikap secara singkat. Tantangan muncul saat tafsir berbeda, sehingga saya bersikap lebih selektif.”

## **Mutia Jashina – Mahasiswa KPI Semester 9**

### **A. Pemaknaan Emoji oleh Mahasiswa KPI IAIN Langsa**

#### 1. Intensitas dan situasi penggunaan emoji

“Dalam komunikasi sehari-hari, saya menggunakan emoji dengan frekuensi rendah. Emoji lebih sering muncul saat berkomunikasi dengan teman dekat melalui WhatsApp. Situasi santai dan percakapan personal menjadi ruang penggunaan emoji. Dalam diskusi skripsi, koordinasi akademik, dan komunikasi resmi kampus, saya tidak menggunakan emoji. Saya memilih kalimat jelas agar pesan tidak menimbulkan tafsir ganda.”

#### 2. Pertimbangan dalam memilih emoji

“Saya memikirkan tujuan pesan dan dampaknya sebelum memilih emoji. Saya menilai apakah emoji membantu memperjelas maksud atau malah mengganggu pesan. Saya juga mempertimbangkan posisi saya sebagai mahasiswa tingkat akhir. Jika emoji tidak memberi nilai tambah, saya memilih tidak menggunakannya.”

#### 3. Fungsi emoji dalam komunikasi digital

“Emoji berfungsi sebagai penanda emosi ringan dalam percakapan santai. Emoji membantu menjaga suasana tetap hangat saat berbicara dengan teman dekat. Di luar situasi tersebut, saya menilai teks tanpa emoji lebih aman dan lebih jelas.”

#### 4. Emoji dengan makna khusus

“Saya sering menggunakan emoji senyum sebagai tanda sikap ramah. Emoji jempol saya gunakan sebagai tanda setuju atau konfirmasi singkat.”

Saya jarang menggunakan emoji lain karena ingin menjaga pesan tetap fokus.”

## **B. Faktor Penyebab Kesalahan Interpretasi Emoji dalam Komunikasi Digital**

### 1. Pengalaman kesalahpahaman akibat penggunaan emoji

“Saya pernah mengalami salah paham saat mengirim emoji senyum dalam percakapan serius. Lawan bicara mengira saya menanggapi secara santai. Setelah itu saya menyadari emoji dapat memberi kesan berbeda dari maksud awal.”

### 2. Faktor sosial, budaya, dan pengalaman digital

“Setiap orang memiliki kebiasaan membaca emoji yang berbeda. Pengalaman komunikasi digital dan lingkungan pergaulan memengaruhi cara menafsirkan emoji. Perbedaan ini sering memicu salah paham.”

### 3. Upaya negosiasi makna

“Saat muncul salah paham, saya memilih menjelaskan maksud pesan secara langsung. Saya menulis ulang pesan dengan bahasa lebih tegas. Saya juga menyampaikan klarifikasi agar tidak ada jarak komunikasi.”

## **C. Dampak Kesalahan Interpretasi Emoji terhadap Komunikasi Mahasiswa**

### **KPI**

### 1. Emoji dalam memperjelas pesan dan membangun kedekatan

“Emoji membantu memperjelas emosi dalam percakapan santai. Dengan teman dekat, emoji membantu menjaga kedekatan dan kenyamanan.”

### 2. Pengaruh emoji terhadap interaksi akademik dan sosial

“Dalam interaksi sosial, emoji masih digunakan secara terbatas. Dalam interaksi akademik, saya menghindari emoji agar pesan tetap profesional dan fokus.”

3. Evaluasi mahasiswa terhadap manfaat dan tantangan penggunaan emoji

“Berdasarkan pengalaman saya, emoji memberi manfaat dalam situasi tertentu. Emoji membantu komunikasi personal terasa lebih hangat. Tantangan muncul saat emoji dibaca berbeda, sehingga saya lebih selektif dalam penggunaannya.”

## **M. Ihsan Aditya – Mahasiswa KPI Semester 9**

### **A. Pemaknaan Emoji oleh Mahasiswa KPI IAIN Langsa**

#### 1. Intensitas dan situasi penggunaan emoji

“Dalam komunikasi sehari-hari, saya jarang menggunakan emoji. Emoji biasanya muncul saat berkomunikasi dengan teman dekat melalui WhatsApp. Situasi santai dan percakapan personal menjadi ruang penggunaan emoji. Dalam komunikasi akademik seperti bimbingan skripsi, koordinasi kampus, dan urusan administrasi, saya tidak memakai emoji. Saya memilih kalimat langsung agar pesan mudah dipahami.”

#### 2. Pertimbangan dalam memilih emoji

“Saya mempertimbangkan tujuan pesan dan posisi lawan bicara sebelum memilih emoji. Saya menilai apakah emoji membantu kejelasan pesan. Jika tidak memberi tambahan makna, saya memilih teks saja. Sebagai mahasiswa tingkat akhir, saya lebih berhati-hati agar pesan tidak menimbulkan tafsir lain.”

#### 3. Fungsi emoji dalam komunikasi digital

“Emoji berfungsi sebagai penanda suasana dalam percakapan santai. Emoji membantu menunjukkan sikap ramah saat berbicara dengan teman dekat. Di luar situasi tersebut, teks tanpa emoji terasa lebih aman dan jelas.”

#### 4. Emoji dengan makna khusus

“Saya sering menggunakan emoji senyum sebagai tanda sikap terbuka. Emoji jempol saya gunakan sebagai tanda setuju atau konfirmasi singkat. Saya tidak banyak menggunakan emoji lain agar pesan tetap fokus.”

## **B. Faktor Penyebab Kesalahan Interpretasi Emoji dalam Komunikasi Digital**

### 1. Pengalaman kesalahpahaman akibat penggunaan emoji

“Saya pernah mengalami salah paham saat menggunakan emoji senyum dalam percakapan yang cukup serius. Lawan bicara mengira saya menanggapi secara santai. Dari situ saya belajar bahwa emoji dapat memberi kesan berbeda.”

### 2. Faktor sosial, budaya, dan pengalaman digital

“Setiap orang memiliki kebiasaan komunikasi digital yang berbeda. Pengalaman berinteraksi di media sosial dan lingkungan pergaulan memengaruhi cara membaca emoji. Perbedaan ini sering memicu tafsir yang tidak sama.”

### 3. Upaya negosiasi makna

“Jika muncul salah paham, saya memilih menjelaskan maksud pesan secara langsung. Saya menulis ulang pesan dengan kalimat lebih tegas. Saya juga memberi klarifikasi agar komunikasi kembali lancar.”

## **C. Dampak Kesalahan Interpretasi Emoji terhadap Komunikasi Mahasiswa KPI**

### 1. Emoji dalam memperjelas pesan dan membangun kedekatan

“Emoji membantu memperjelas emosi dalam percakapan santai. Dengan teman dekat, emoji membantu menjaga hubungan tetap hangat.”

### 2. Pengaruh emoji terhadap interaksi akademik dan sosial

“Dalam interaksi sosial, emoji masih digunakan secara terbatas. Dalam interaksi akademik, saya menghindari emoji agar pesan tetap tertata dan fokus.”

3. Evaluasi mahasiswa terhadap manfaat dan tantangan penggunaan emoji

“Berdasarkan pengalaman saya, emoji memberi manfaat pada situasi tertentu. Emoji membantu komunikasi personal terasa lebih nyaman. Tantangan muncul saat emoji dibaca berbeda, sehingga saya lebih selektif dalam penggunaannya.”